PERAN SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK (1063-1072 M)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

oleh SITI CHOTIJAH NIM. 1717503033

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Chotijah

NIM : 1717503033

Jenjang : S-1

Faklutas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi AL-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Peran Sultan Alp Arselan dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sanduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Januari 2023

Siti Chotijah

NIM. 1717503033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PERAN SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK (1063-1072 M)

Yang disusun oleh Siti Chotijah (NIM. 1717503033) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Alqur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. II. Nasrudin, M.Ag NIP. 197002051998031001

RIAN AG

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurrohim, Lc., M.Hum NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 24 Januari 2023

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2023

Hal: Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdr. Siti Chotijah Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Chotijah NIM : 1717503033

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Peran Sultan Alp Arselan dalam Mengembangkan Dinasti

Saljuk (1063-1072 M)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum,).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing.

Nurrohim, Lc., M.Hum. NIP. 198709022019031011

PERAN SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK (1063-1072 M)

Siti Chotijah 1717503033

<u>chotijahsitichotijah38@gmail.com</u> Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah Dinasti Saljuk dan usaha-usaha Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peranan Sultan Alp Arselan pada perkembangan Dinasti Saljuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan teori peran dan pendekatan ilmu politik, teori peran digunakan untuk mengetahui peran yang dijalankan Sultan Alp Arselan melalui beberapa keputusan dan tindakan, pendekatan ilmu politik digunakan untuk mengetahui latar belakang dan pertimbangan Sultan Alp Arselan dalam mengambil kebijakan. Hasil penelitian: 1) Dinasti Saljuk berdiri pada tahun 1037 M yang didirikan oleh Sultan Thugrul Bek, mulai dari tahun 1055 M Dinasti Saljuk ikut berperan aktif dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Sultan Alp Arselan menjadi sultan kedua Dinasti Saljuk, ia lahir pada tahun 1029 M mengawali karier sebagai panglima tentara, menjadi Gubernur Khurasan dan naik tahta menjadi sultan. Ia dikenal sebagai pemimpin yang pemberani, adil, penyayang dan berpikiran maju. 2) usaha-usaha yang dilakukan Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk meliputi tiga bidang yaitu bidang pemerintahan, bidang politik dan bidang sosial keagamaan. Peranya adalah mengawasi sistem administrasi, melakukan perluasan wilayah, mengamankan kondisi negara, dan mengizinkan berdirinya Madrasah Nizamiyah. 3) Tantangan yang hadir selama pemerintahannya berupa adanya gerakan pemberontakan, perebutan jabatan sultan dan perkembangan aliran Syiah. Kemajuan-kemanjuan yang berhasil dicapai antara lain berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam hingga ke Anatolia, kemajuan sistem pendidikan dan kestabilan kondisi negara.

Kata kunci: Dinasti Saljuk, Sultan Alp Arselan dan Peran.

THE ROLE OF SULTAN ALP ARSELAN IN DEVELOPING THE SALJUK DYNASTY (1063-1072 AD)

Siti Chotijah 1717503033

chotijahsitichotijah38@gmail.com

Prof. Islamic State University K.H. Saifuddin Zuhri Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Abstract

This study examines the history of the Seljuk Dynasty and Sultan Alp Arselan in the process of development of the Seljuk Dynasty. The purpose of this study is to reveal the role of Sultan Alp Arselan in the development of the Seljuk Dynasty. This study uses historical research methods which include heuristic, verification, interpretation and. This study is developed from the perspective of political theory and approach. Part of the theory was used to determine the role played by Sultan Alp Arselan through a number of decisions and actions. A political approach is used to determine the background and considerations of Sultan Alp Arselan policy decisions. Result: 1) The Seljuk dynasty was founded by Sultan Tughrul Bek in 1037 and from 1055 the Seljuk dynasty played an active part in the Abbasid Dynasty. Sultan Alp Arselan became the second sultan of the Seljuk dynasty after Sultan Tughurul Beg. Khurasan born in 1029, became a military leader and ascended the Sultans throne. He is known as a strong beautiful generous compassionate and positive leader. 2) Sultan Alp Arselans attempts to advance his dynasty included taking control of the territorys administrative system expanding state conditions and allowing the establishment of the Nizamiya Seminary. 3) The challenge he faced during his reign was in the form of a rebel movement that fought for the stability of the sultanate and the advancement of Shiite education.

Keywords: Seljuk Dynasty, Sultan Alp Arselan and Role.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'	_	Те
ث	Šа		es (dengan titik diatas)
ح	Jim	Λ	Je
7	Hâ		ha (dengan titik dibawah)
خ	khâ		ka dan h <mark>a</mark>
١	dâl	9 // IN (De
ذ	Zâl		ze (dengan titik <mark>di</mark> atas)
ر	Râ		Er
ز	zâ'		Zet
س س	Sin		Es
m	syin	4	es da <mark>n y</mark> e
ص	Sâd		es (dengan titik dibawah)
ض	dâd	CH SAIRING	de (dengan titik dibawah)
ط	Tâ	OAII OF	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zâ		zet (dengan titik dibawah)
ع	ʻain		koma terbalik diatas
غ	gain		Ge
ف	fâ'		Ef
ق	qâf		Qi
ای	kâf		Ka
J	Lâm		'el

م	mim	'em
ن	nun	'en
و	wâw	W
٥	ha'	На
ç	hamzah	Apostrof
ی	Yâ	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	ʻiddah

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
ج <mark>زی</mark> ة	Ditulis	Jiz <mark>y</mark> ah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامةالأولياء	Ditulis	Karāmah <mark>al</mark> auliya

b. Bila 'ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاةالفطر	Ditu	lis	Zakāt al fitr
Vokal Pendek			
	Fathah	Ditulis	A
7	Kasrah	Ditulis	I
	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهاية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā

	تتس	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	کریم	Ditulis	Karīm
4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أأنتم	Ditulis a'antum
2.	أعلت	Ditulis <i>u'idd<mark>at</mark></i>
3.	لونشكرتم	Ditulis la'insyak <mark>ar</mark> tum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	80)	Ditulis	(43)	Al-Qur'a <mark>n</mark>	
2.	القياس	7	Ditulis		Al-Qi <mark>ya</mark> s	

b.Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	As-Sama'
2.	الشمس	Ditulis	Asy-Syams

Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ِ دويالفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهلالسنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah

MOTTO

Keyakinan tanpa usaha adalah kebohongan, maka usahakan apa yang kamu yakini

-Siti Chotijah-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri

Almamater Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Kedua orang tua saya, Bapak Rohman Ibu Umiarni dan segenap keluarga

Sahabat terkasih Tufi Murtiasih, Sri Lestari, Silvi Mardianingsih dan Salwa



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan macam-macam kenikmatan, yang salah satunya nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Salawat serta salam, semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang mendapat syafaat besok di hari akhir. Aamiin.

Skripsi yang berjudul "Peran Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)" ini merupakan upaya penulis untuk memahami riwayat hidup Sultan Alp Arselan yang banyak memiliki peran dalam memajukan Dinasti Saljuk. Pada kenyataanya, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang penulis bayangkan. Penulis banyak mendapatkan rintangan selama dalam penyusunan skripsi ini, alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selesainya penulisan skripsi ini bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam
 Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
- Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M. Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku wakil Dekan 1, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku wakil Dekan II,
 Dr. Farichatun Mafthuhah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas

- Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Bapak Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 4. Ibu Waliko, M.Ag., selaku Penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 5. Bapak Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan Ilmu pengetahuan dan pendidikan selama proses penulis menyelesaikan skripsi ini.
- 7. Keluarga Tercinta, Bapak Rohman dan Ibu Umiarni selaku orang tua, mereka yang pantas mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya. Terima kasih yang mendalam dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orangtua penulis. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang senantiasa diberikan baik disaat suka maupun duka. Terimakasih atas doa dan restu yang senantiasa diberikan untuk mengiringi langkah penulis.

- Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda,
 Sirampog yang senantiasa penulis harapkan keberkahan dan keridhoanya.
- 9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, terkhusus Ibu Nyai Drs. Nadhiroh Noeris yang senantiasa penulis harapakan keberkahan serta keridhoaanya dalam setiap langkah penulis.
- 10. Seluruh teman sekaligus sahabat Prodi Sejarah Perdaban Islam angkatan 2017, yang telah memberikan warna baru selama masa-masa perkulihan, yang telah banyak membagikan baik canda, tawa, kesedihan, juga pengalama hidup yang tidak terlupakan.
- 11. Segenap teman-teman santri putri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, terkhusus teman-teman kamar Az-zahro 2 dan Asysyarifah 2 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
- 12. Sahabat dan teman-teman tercinta, terkhusus kepada Salwa, Riri, Silvi, dan Tufi. Terima kasih telah banyak menghabiskan waktu bersama selama proses penulisan skripsi ini. *Chan rak nu khun*
- 13. Kakak tercinta *mas* Umum Prayitno, *mbak* Puji. Sepupu sekaligus sahabat tercinta *mbak* Chanifah, *mas* Rafi, *mbak* Nizam, dan seluruh sepupu baik dari pihak ibu maupun bapak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah memberikan motivasi, dukungan baik materi dan non materi, terimakasih telah menjadi suport sistem terbaik. *I love so much*.

14. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Tidak banyak kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat menjadi amal shaleh. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 05 Januari 2023

Siti Chotijah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	X
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II SEJARAH DINASTI SALJUK DAN SULTAN ALP ARSELAN .	21
A. Sejarah Dinasti Saljuk	21
B. Biografi Sultan Alp Arselan	27
C. Sifat dan Kepribadian Sultan Alp Arselan	33

BAB	III	UPAYA	SULTAN	ALP	ARSELAN	DALAM
	MEN	IGEMBANGI	KAN DINASTI	SALJUK		39
A.	Kebija	kan Sultan Al _l	p Arselan pada I	Bidang Pe	emerintahan	39
В.	Kebija	kan Sultan Al _l	p Arselan pada I	Bidang Po	olitik	43
C.	Kebija	kan Sultan Al _l	p Arselan pada I	Bidang So	osial Keagamaa	ın 61
D.	Analis	is Peran Sult	an Alp Arselar	n terhada	p Perkembang	gan Dinasti
	Saljuk					63
BAB I	V TAN	TANGAN D	AN KEBERHAS	SILAN S	ULTAN ALP	ARSELAN
	SELA	AMA <mark>MEM</mark> EF	RINTAH DINAS	STI SALJ	<mark>UK (1</mark> 063-107	2 M) 67
A.	Tantan	g <mark>an y</mark> ang diha	dapi Sultan Alp	Arselan.		67
B.	Kemaj	<mark>u</mark> an-kemajuan	yang dicapai Su	ıltan Alp	Arselan	75
BAB V	PENU	JTUP	-A	/		83
A.	Kesim	pulan))//([\\)(Q) <i>[]</i> []	83
		nendasi	-//(0)	177	V.	84
DAFT	A <mark>R</mark> PUS	STAKA	Th's), J.,		86
LAMP	IR <mark>AN</mark> -1	LAMPIRAN		l (c	3	90
		ACA. A.	H. SAIFU	יונסט ^ו	LUKA	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 2 : Surat Keterangan telah Mengikuti Ujian Komprehensif

Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosah

Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 8 : Sertifikat PPL

Lampiran 9 : Sertifikat KKN

Lampiran 10 : Sertifikat Aplikom

Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah saljuk atau seljuk dalam bahasa turki dikenal dengan kata selcuklukar, dalam bahasa persia saljakiyan سلجوق, dan dalam bahasa arab saljuq atau al-Salajiqa السلاجق. Bani Saljuk menempati daerah sekitar utara Laut Kaspia dan Laut Aral, dan berada di bawah Imperium Uighur. Istilah saljuk sendiri diambil dari nama pemimpin kabilah tersebut yaitu Saljuk bin Tuqaq, seorang pemimpin kabilah Al-Ghuzz di Turki pada sekitar tahun 956 M. Saljuk bin Tuqaq berasal suku Qanaq yaitu sebuah suku kecil di Turki, Suku Qanaq bersama dengan suku-suku kecil lainya membentuk sebuah kelompok baru yang kemudian dikenal dengan nama Kabilah Al-Ghuz (Ash-Shallabi, 2014: 26).

Sebelum kehadiran Bani Saljuk di panggung sejarah Dinasti Abbasiyah yaitu sekitar abad 11 M, kekuasaan Dinasti Abbasiyah masih di bawah pengaruh Dinasti Buwaihi yang beraliran Syiah. Perselisihan yang terjadi antara madzhab Sunni dan Syiah menjadi faktor yang paling penting saat itu. Hingga pada masa Dinasti Buwaihi dipimpin oleh Sultan Abdurahim, kekacauan hampir terjadi di seluruh daerah kekusaan Dinasti Abbasiyah. Puncaknya ketika seorang panglima di daerah Anbar bernama Al-Bassasiri, mengambil tindakan yang sangat berani dengan memutuskan hubunganya dengan Khalifah Abbasiyah, menghapuskan nama Khalifah al-Qaim dalam setiap khutbah jum'at, serta menggantinya dengan nama

Khalifah Al-Munstansir pemimpin Dinasti Fatimiyah di Mesir (Hamka, 2016: 103). Sehingga pada tahun 1061 M menjadi tahun puncak terjadinya konflik antara Panglima Al-Basasri dan Khalifah al-Qaim, hal ini lah yang menjadi faktor pendorong Khalifah Al-Qaim meminta bantuan kepada Thugrul Bek cucu dari Saljuk Bin Tuqaq.

Pada tanggal 18 Desember 1055 M Thugrul Bek berhasil berdiri di depan gerbang Baghdad dan disambut dengan suka cita oleh Khalifah Al-Qaim. Sejak saat itulah Bani Saljuk resmi menggantikan Dinasti Buawaihi di panggung sejarah Dinasti Abbasiyah. Sultan Thugrul Bek lebih memilih kota Ray dan Naisabur sebagai pusat pemerintahan Dinasti Saljuk. Setelah Sultan Thugrul Bek wafat kepemimpinan Dinasti Saljuk dilanjutkan oleh keponakanya, yaitu Alp Arselan yang mulai memerintah dari tahun 1063-1072 M. Masa pemerintahan tiga sultan pertama Dinasti Saljuk menjadi masa paling cemerlang sepanjang sejarah saljuk (K Hitti, 2013: 603-604).

Sultan Alp Arselan memiliki nama lengkap Abu Syuja Muhamad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikhail bin Saljuk At-Turki, lahir pada tahun 425 H/1029 M di Khurasan. Ia mengawali kariernya sebagai pemimpin pasukan pada masa pemerintahan Sultan Thugrul Bek, selanjutnya ia menjadi Gubernur Khurasan mengantikan ayahnya pada tahun 1059 M. Sultan Thugrul Bek yang tidak memiliki keturunan untuk dijadikan sebagai sultan selanjutnya, setelah wafatnya menimbulkan polemik di tengah-tengah keluarga saljuk. Sulayman salah satu saudara Alp Arselan diangkat menjadi sultan oleh Wazir Al-Kunduri, seorang menteri pada masa Sultan Thugrul

Bek. Namun hal tersebut menimbulkan pertentangan di antara para amir, sebagian amir lebih memilih membaiat Alp Arselan. Selanjutnya pamanya yang bernama Qultumish juga mengklaim tahta atas dasar senoritas, Qultumish memberontak dan berhasil dikalahkan pada tahun 1063 M. Sultan Alp Arselan resmi diangkat menjadi sultan pada tahun 1064 M dan mendapat pengakuan dari Khalifah Abbasiyah (Hamka, 2016: 104).

Sultan Alp Arselan dikenal sebagai Raja yang adil, penyayang, lemah lembut, dermawan, memiliki wawasan dan pandangan yang luas, senantiasa menghargai pendapat orang lain, pandai berpolitik serta ahli di medan perang. Dalam setiap bulan Ramadhan ia selalu menyedekahkan 10.000 Dinar, ia juga menyisihkan sebagian gajinya untuk keperluan para fakir miskin. karakteristik terpenting dalam diri Sultan Alp Arselan adalah memiliki pemikiran yang maju (Ash-Shallabi, 2014: 109).

Setelah dibaiat menjadi sultan pada tahun 1063 M, Sultan Alp Arselan membuat kebijakan politik khusus, yaitu memantapkan sendi-sendi kekuatan pemeritahanya bagi daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk, ia senantiasa mengawasi perkembangan daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaanya, setelah yakin kestabilan keamanan dan kondisi politik Dinasti Saljuk. Sultan Alp Arselan mulai mewujudkan cita-cita Bani Saljuk yaitu melakukan ekspansi ke negeri orang-orang nasrani, menjatuhkan pemeritahan Dinasti Fathimiyah di Mesir dan mempersatukan kaum muslimin di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan madzhab Ahlusunnah Wal Jamaah (Ash-Shallabi, 2014: 111). Dalam

menjalankan roda pemerintahanya ia mengangkat seorang ahli negarawan bernama Abu Ali Al-Hasan Ath-Thusi, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Nizam al-Mulk. Bersama-sama dengan Nizam Al-Mulk Sultan Alp Arselan banyak memberikan konstribusi bagi perkembangan Dinasti Saljuk.

Pemerintahan Sultan Alp Arselan yang dimulai tahun 1063 sampai 1072 M, terhitung dalam pemerintahan yang singkat akan tetapi memberikan hasil-hasil yang gemilang. Pada awal kenaikan tahtanya ia berhasil menaklukan Khatlan, Heart dan Sighanyan. Di sebelah timur ia menaklukan Anatolia, Armenia, dan Georgia. Setelah itu ia juga menaklukan Jand sebuah daerah yang menjadi tempat bersemayam nenek moyang Dinasti Saljuk. Ia juga behasil meredam pemberontakan di Frans dan Kirman, serta merebut Allepo dan kota suci Mekah dan Madinah dari tangan Dinasti Fathimiyah. Pada masa pemerintahanya berdiri sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Nizamiyyah, madrasah ini banyak memberikan konstribusi bagi perkembangan madzhab Sunni saat itu (Nuraini, 2018: 15).

Kemenangan dalam Perang Mazikert tahun 1071 M menjadi prestasi terpenting selama kepemimpinan Sultan Alp Arselan. Menurut sejarawan keberhasilan perang ini tidak hanya dilihat dari kemenangan segi politik saja, melainkan juga mencangkup kemenangan dari segi dakwah islamiyah, sejarawan menyebut perang ini dengan sebutan *al-malhamah al-kubra* atau perang besar. Peperangan ini menjadi kekalahan terbesar bagi bangsa Romawi, karena sekitar 400.000 km luas daerah Anatolia berhasil berada di

bawah kekuasaan orang-orang Islam, kemenangan itu juga berhasil membuka gerbang gerakan *turkification* di Anatolia (Ash- Shallabi, 2014: 124-125). Pada tahun 1072 M Sultan Alp Arselan dan pasukanya sampai di Oxus, di sinilah Sultan Alp Arselan mendapatkan luka tusuk yang menjadi sebab wafatnya. Sebelum wafat ia telah memilih Maliksyah sebagai Sultan Dinasti Saljuk selanjutnya (Hamka, 2016: 105).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Sultan Alp Arslan memiliki peranan yang sangat penting selama memerintahan Dinasti Saljuk, tidak hanya dalam hal perluasan wilayah, bidang pendidikan dan keagaaman juga mengalami perkembangan. Berdasarkan beberapa fakta di atas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang tokoh Sultan Alp Arselan dan upaya-upaya yang dilakukanya dalam mengembangkan Dinasti Saljuk.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk, peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah usaha-usaha yang dilakukan oleh Sultan Alp Arselan dalam upaya mengembangkan Dinasti Saljuk. Adapun batasan waktu yang diambil yaitu dari tahun 1063-1072 M, tahun 1063 M ialah tahun dimana Sultan Alp Arselan diangkat menjadi sultan kemudian tahun 1072 M menjadi batasan akhir dalam penelitian karena menjadi tahun terakhir kepemimpinan Sultan Alp Arselan. Secara spesifik berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan antara lain:

- Bagaimana sejarah Dinasti Saljuk dan riwayat hidup serta kepribadian Sultan Alp Arselan?
- 2. Bagaimana upaya Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk?
- 3. Apa sajakah tantangan yang dihadapi dan kemajuan yang dicapai oleh Sultan Alp Arselan selama memimpin Dinasti Saljuk (1063-1072 M)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mendeskrisikan bagaimana sejarah Dinasti Saljuk dan bagaimana sosok serta kepribadian yang dimiliki oleh Sultan Alp Arselan
- 2. Untuk mendeskripsikan tentang bagaimana upaya yang dilakukan Sultan Alp Arselan dalam proses mengembangkan Dinasti Saljuk.
- Untuk mendeskrisikan tantangan apa saja yang dihadapi oleh Sultan Alp Arselan, serta hasil-hasil selama kepemimpinanya di Dinasti Saljuk.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam berkaitan tentang Dinasti Saljuk, selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan sebagai bahan belajar dan referensi bagi penelitian yang memiliki tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan khususnya bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam, Faklutas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Manfaat lain dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Sultan Alp Arselan bagi masyarakat umum. Adapun manfaat selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan rujukan bagi penelitian yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Dinasti Saljuk sudah tidak asing di lingkungan sejarah Islam, konstribusi Dinasti Saljuk pada Dinasti Abbasiyah menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Berikut beberapa sumber berupa karya tulis mengenai Sultan Alp Arselan dan Dinasti Saljuk sepanjang penulis mencari data, yang kemudian dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani* Saljuk Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan, ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-shalabi dan diterbikan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2014. Memiliki 1039 halaman yang di dalamnya berisi antara lain, bagian awal berisi penjelasan mengenai asal usul Bani Saljuk

dan sultan-sultan yang pernah memerintah Dinasti Saljuk, bagian kedua berisi pemaparan tentang aturan-aturan kementrian Daulah Abbasyiah di bawah pengaruh Dinasti Saljuk, bagian ketiga berisi penjelasan tentang sistem militer yang ditetapkan oleh Dinasti Saljuk, bagian keempat berisi tentang madrasah-madrasah yang berada di bawah lembaga pendidikan An-Nizamiyah, dan pada bagian akhir berisi tentang penjelasan perang salib yang terjadi semasa Dinasti Saljuk berkuasa. Dapat dilihat bahwa buku karangan Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-shalabi ini membahas tentang Dinasti Saljuk dari berdiri hingga kemunduranya, awal sistem pemerintahnya serta para sultan yang pernah berkuasa termasuk Sultan Alp Arselan. Jika dalam buku ini membahas tentang Dinasti Saljuk dari secara kese<mark>lu</mark>ruhan, maka berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis karena penulis hanya fokus membahas salah satu masa dan tokoh penting sepanjang sejarah Dinasti Saljuk, yaitu tentang tokoh Sultan Alp Arselan dan ma<mark>sa</mark> pemerintahanya, kebijakan-kebijakan yang diterapk<mark>an</mark> serta hasil yang diperoleh selama masa kepemimpinanya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muchamad Nur Syamsudin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2019, yang berjudul "Konflik Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Bizantium dalam Perang Manzikert 1071". Skripsi ini membahas tentang bagaimana latar belakang hubungan antara Dinasti Saljuk dan Kerajaan Bizantium, baik sebelum Perang Manzikert hingga setelah Perang Manzikert, dan ditutup dengan penjelasan mengenai dampak dari Perang Manzikert bagi Kerajaan Byzantium. Dapat dilihat

bahwa skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan yang terletak pada topik pembahasan, yaitu pembahasan tentang peristiwa yang terjadi pada masa kepemimpinan Sultan Alp Arselan. Adapun perbedaanya ialah dalam skripsi ini hanya membahas satu peristiwa, berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis yang membahas hampir seluruh peristiwa yang terjadi semasa Sultan Alp Arselan memimpin terhitung dari tahun 1063-1072 M.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh M. Nuruddin yang berjudul "Dinasti Saljuq dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Dunia Islam" terdapat dalam Jurnal Firkoh Vol. 2 No. 1, diterbitkan pada bulan juni tahun 2014. Dalam jurnal ini dipaparkan mengenai asal usul Dinasti Saljuk, masa kejayaan Dinasti Saljuk, kemajuan-kemajuan yang dicapai selama pemerintahanya, serta diakhiri dengan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran Dinasti Saljuk. Dapat dilihat dalam jurnal ini pembahasan mengenai Dinasti Saljuk dimulai dari awal berdirinya hingga keruntuhanya. Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembahasan tentang Sultan Alp Arselan, yang pada jurnal ini terdapat pada pembahasan masa kejayaan Dinasti Saljuk, akan tetapi pembahasan tentang Sultan Alp Arselan pada jurnal ini bersifat global, lain halnya dengan yang dilakukan oleh penulis yang memaparkan sosok Sultan Alp Arselan secara keseluruhan dan medetail seperti asal-usulnya, sifat dan kepribadianya, prestasi-prestasi yang diraih, masa pemerintahanya hingga wafatnya.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf yang berjudul "Bani Saljuk dan Kebangkitan Daulah Abbasiyah" terdapat dalam *jurnal Thaqofiyat* Vol. 14 No. 1 tahun 2013. Dalam jurnal ini pembahasan dimulai dari penjelasan tentang Daulah Abbasiyah, masa-masa keterpurukan Daulah Abbsiyah di bawah pengaruh pengawal turki dan Bani Buwaihi, selanjutnya dijelaskan mengenai kemunculan Dinasti Saljuk di panggung sejarah Daulah Abbasiyah, serta usaha-usaha yang dilakukan oleh Bani Saljuk dalam upaya membangkitan peradaban Daulah Abbasiyah. Kesamaan jurnal ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas Dinasti Saljuk. Adapun pembahasan tentang Sultan Alp Arselan dalam jurnal ini sangat sedikit, berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, yang membahas sosok Sultan Alp Arselan secara khusus dan terperinci, tentang sosoknya dan peranya dalam mengembangkan Dinasti Saljuk.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang. dilakukan oleh penulis bersifat melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian di atas membahas bagaimana sejarah Dinasti Saljuk maka penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya memfokuskan satu tokoh dan salah satu masa keemasan Dinasti Saljuk yaitu masa pemerintahan Sultan Alp Arselan.

E. Landasan Teori

Landasan teori menjadi unsur terpenting di dalam sebuah penelitian, sebuah teori dapat dijadikan sebagai acuan dasar atau kerangka berfikir seorang peneliti, serta menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitianya. Dalam hal ini penulis mengunakan teori peran dan pendekatan ilmu politik

1. Teori Peran

Menurut Soerjono Soekanto peranan atau *role* ialah aspek yang bersifat dinamis di dalam suatu kedudukan (status). Apabila seseorang memenuhi semua hak dan melaksanakan seluruh kewajiban di dalam suatu masyarakat, sesuai dengan statusnya maka ia telah memainkan sebuah peran (Sarwono, 2015: 267). Perbedaan antara peranan dan kedudukan terletak pada ilmu pengetahuan, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain, karena sebuah kedudukan tidak bisa didapat tanpa sebuah peran dan sebaliknya. Pada hakekatnya peran dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku tertentu dari seseorang, yang disebabkan oleh posisi tertentu di dalam struktur masyarakat.

Teori peran digunakan untuk mengetahui status Sultan Alp Arselan sebagai Sultan Dinasti Saljuk, dalam melaksanakan hak serta kewajibannya. Adapun peranan yang dimaksud ialah peran dalam mengambil kendali dan keputusan. Di dalam sebuah kerajaan sultan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan dan memajukan suatu dinasti. Selanjutnya sultan juga berperan penting dalam upaya menjaga kesatuan anggota masyarakatnya, sultan diharapkan senantiasa memberikan pengarahan dalam proses sosialisasi,

mempersatukan kelompok-kelompok agar tercapai keaman, serta menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol di dalam suatu masyarakat.

2. Pendekatan Ilmu Politik

Sejarah dan ilmu politik merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan, banyak karya-karya sejarah yang diambil dari sudut pandang ilmu politik. Hal ini dikarenakan melalui karya-karya tersebut banyak diperoleh pengetahuan tentang alur sejarah, yang ditentukan melalui kejadian politik seperti diplomasi, perang, serta para tokoh pemimpin (Abdurahman, 2011: 18). Politik merupakan suatu konsep yang berisikan tentang ketentuan-ketentuan tentang siapa pemegang kekuasaan, siapa pelaksana kekuasaan, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan kewenangan dalam melaksanakan kekuasaan, serta bagaimana pertanggung jawaban pemilik kekuasaan (Sjadzali, 1990: 2).

Politik memiliki kaitan yang erat dengan istilah pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan dapat dipandang sebagai tolak ukur dan penentu kemajuan suatu bangsa, untuk itu Max Weber mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi tiga tipe (Ritzer, 2008: 132).

- a. Otoritas karismatik, yaitu kepemimpinan yang didapat dari pengaruh dan kewibawaan seorang pemimpin.
- b. Otoritas tradisional, yaitu kepimimpinan yang ada berdasarkan keturunan

c. Otoritas legal-rasional, yaitu kepemimpinan yang didapatkan berdasarkan jabatan serta kemampuanya.

Selanjutnya analisis sejarah tentang kepemimpinan juga dapat dipertimbangkan melalui faktor-faktor lain, seperti faktor sosial, faktor ekonomi dan kultural. Namun sudah menjadi kenyataan sejarah ketika seseorang sudah mampu menduduki posisi sosial yang tinggi, maka ia akan dengan mudah memperoleh peran sebagai pemimpin di dalam suatu masyarakat (Abdurrahman, 2011: 19).

Berdasarkan pengertian tentang teori peran yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu memiliki perananya masing-masing baik di lingkungan masyarakat, kerja dan di lingkungan sekolah. Peran diharapkan memiliki nilai fungsi sosial, ketika seseorang dapat memenuhi hak dan kewajibanya, sesuai dengan status sosialnya di dalam suatu masyarakat, maka seseorang tersebut dianggap sudah menjalakan suatu peran. Selanjutnya teori peran ini dijadikan oleh penulis sebagai acuan dasar dan dibantu menggunakan pendekatan ilmu politik untuk meneliti tentang peran yang dimainkan oleh Sultan Alp Arselan selama pemerintahanya di Dinasti Saljuk sejak tahun 1063-1072 M.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis secara keseluruhan merupakan penelitian kepustakaan Atau *library research*, karena objek penelitian yang diteliti berkenaan dengan tokoh Sultan Alp Arselan, yang sumber-sumber datanya dapat ditemukan melalui literatur-literatur yang

relevan dengan penelitian penulis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah, menurut Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah ialah seperangkat aturan dan prinsip yang bersifat sistematis yang digunakan untuk mencari sumber-sumber yang relevan dan efektif, mengkritisinya, mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurahman, 2011: 103). Berikut langkah-langkah metode sejarah yang digunakan antara lain:

1. Heuristik

Dalam melakukan penelitian ini langkah pertama dilakukan oleh penulis ialah Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani heurishein, memiliki arti memperoleh. Sedangkan menurut G.J. Reiner heuristic merupakan suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu (Abdurahman, 2011: 104). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa, Heuristik merupakan suatu ketrampilan seorang peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitianya.

Pada tahapan ini, teknik yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, baik melalui buku, internet dan beberapa sumber lain yang relevan dengan topik permasalahan penulis. Salah satunya buku yang berjudul Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Konstribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan, buku ini ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammmad Ash-Shalabi, seorang ahli sejarah Islam yang

sudah banyak menulis tentang sejarah Islam. Selanjutnya buku yang berjudul *The Great Seljuqs a History* karya Osman Aziz Basan, yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Routledge, dalam buku ini dijelaskan mengenai Bangsa Saljuk Turki dari asal usul, penaklukan-penaklukan yang dilakuan, serta kebangkitan kerajaan hingga kemunduranya pada sekitar abad ke-12 M. Dalam buku ini pembasasn tentang Dinati Saljuk diambil dari sudut pandang orang Turki.

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan sumber-sumber lain untuk melengkapi penelitian ini, seperti skripsi yang berjudul "Konflik Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Bizantium dalam Perang Manzikert 1071" ditulis oleh Muchamad Nur Syamsudin, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2019, skripsi ini membahas tentang hubungan yang terjalin anatara Dinasti Saljuk dan Kerajaan Bizantium, dan peristiwa besar yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Dinasti Saljuk dan Sultan Alp Arselan. Langkah selanjutnya penulis melakukan verifikasi sumber yaitu mengkritik dan menguji keabsahan sumber. Dalam hal ini untuk mendapatkan keaslian sumber (*otensitas*) dapat dilakukan melalui kritik ekstren, sedangkan keshahihan (*kredibilitas*) sumber dapat dilakukan melalui kritik intren. (Abdurrahman, 2011: 108). Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam tahap verifikasi

a. Menguji keaslian sumber

Dalam melakukan uji keaslian sumber penulis menggunakan teknik kritik ekstren. Kritik ekstern merupakan suatu kegiatan menguji keaslian sumber melalui seleksi segi fisik seperti kertas dan tinta yang digunakan, gaya bahasa, gaya tulisan, huruf yang digunakan serta penampilan bagian depan (Abdurrahman, 2011: 108).

b. Menguji keshahihan sumber

Dalam melakukan uji keshahihan sumber penulis menggunakan teknik kritik intern. Kritik intern merupakan analisis keaslian sumber dengan mengunakan buku-buku yang relevan sesuai dengan penelitian ini, oleh karena itu pada tahapan ini penulis <mark>me</mark>lakukan perbandingan antara data satu dengan data lainya, membandingkan buku karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ba<mark>ni</mark> Saljuk* Konstribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Perteng<mark>ah</mark>an dengan buku yang sejenis yaitu buku karangan Osman Aziz Basan yang berjudul *The Great Seljuqs A history*. Kedua buku ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Bani Saljuk namun dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi penjelasan tentang Sultan Alp Arslan lebih rinci jika dibandingkan dengan buku karya Osman Aziz Basan, sehingga buku Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk lebih baik jika dijadikan sebagai sumber. Selain itu dapat dilihat dari latar belakang Prof. Dr Ali

Muhammad Ash-Shalabi merupakan seorang ahli sejarah yang telah banyak menuliskan karya-karya tentang sejarah islam, buku tersebut merupakan kelanjutan dari karya-karya beliau sebelumnya. Sedangkan Osman Aziz Basan telah menyelesaikan PHD nya di Universitas of Edinburg dan menjadi sarjana idependen, latar belakang kehidupanya tidak banyak diketahui. Pembahasan mengenai Alp Arselan dalam buku tersebut tidak serinci dalam buku karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, namun jika dilihat kembali buku The Great Seljugs A history merupakan buku yang unik, karena jika biasanya buku-buku mengenai Dinasti Saljuk ditulis dari sudut pandang sejarah Persia, Arab dan Islam abad pe<mark>rte</mark>ngahan, maka buku karya Osman Aziz Basan ini lebih mengambil pada prespektif sejarah orang-orang Turki.

3. Interpretasi (analisis data dan fakta)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali juga disebut sebagai analisis sejarah, yaitu merupakan suatu teknik analisis data yang telah tervirifikasi dari sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti sejarah, data tersebut akan dipertimbangkan bersama-sama teori sehingga dapat memunculkan sebuah fakta baru. Menurut Kuntowijoyo interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan secara terminologis, sedangkan sintesis berarti mengabungkan (Kuntowijoyo, 1995: 100).

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis data dengan cara membaca secara berulang-ulang sumber yang telah diverifikasi, tentunya sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan Sultan Alp Arselan dan Dinasti Saljuk. Setelah itu penulis juga melakukan analisis dengan mengunakan alat bantu berupa teori peran, seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori di atas, teori peran ini dijadikan sebagai acuan penulis dalam upaya untuk mengetahui peranan yang telah dilakukan oleh Sultan Alp Arselan pada Dinasti Saljuk. Sultan Alp Arselan dalam buku karangan Prof. Dr. Ali Muhammad Ashshalabi disebut sebagai sultan agung yang adil, selain memiliki kepiawaian dalam bidang politik dan militer, Sultan Alp Arselan juga dikenal sebagai Sultan yang dermawan dan sangat mencintai rakyatnya. Kemenangan Sultan Alp Arselan dalam Perang Manzikert 1071 M menjadikanya sebagai orang pertama yang membuka gerbang gerakan keturki-turkian di Anatolia.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan penulisan, pemaparan dan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sama seperti laporan penelitian ilmiah lainya, penulisan hasil penelitian sejarah juga hendaknya memberikan gambaran secara gamblang dari awal melakukan penelitian hingga akhir penelitian (Abdurahaman, 2011: 117). Pada tahapan ini penulis menyajikan data yang telah didapat

menggunakan metode deskritif analitis yaitu mendeskripsi atau memberikan gambaran mengenai topik yang diteliti melalui data-data yang telah diperoleh. Hal ini juga dilakukan secara rinci dan sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain. Selajutnya hal-hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk.

G. Sistematika pembahasan

Dalam menyusun hasil penelitian tentang peran Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M) kedalam bentuk yang kronologis dan sistematis, maka penulis membagi pembahasanya menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan kata lain bab ini merupakan penjelasan seluruh penelitian secara garis besar deskripsi penelitian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Bab II bab ini berisi tentang sejarah singkat Dinasti Saljuk, gambaran tentang tokoh Sultan Alp Arselan yang antara lain berisi uraian biografi, perjalanan hidup, proses pengangkatan dan wafatnya, serta sifat dan kepribadian Sultan Alp Arselan.

Bab III Dalam bab ini memuat penjelasan tentang bagaimana usahausaha Sultan Alp Arselan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk menuju masa keemasan, melalui beberapa kebijakanya yang keluarkan selama memerintah Dinasti Saljuk. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain: kebijakan pemerintahan, kebijakan politik, serta kebijakan sosial keagamaan. Serta paparan tentang analisis peran Sultan Alp Arselan terhadap perkembangan Dinasti Saljuk.

Bab IV pada bab ini berisi tentang tantangan yang dihadapi oleh Sultan Alp Arselan selama menjadi Sultan Dinasti Saljuk baik dari dalam maupun dari luar, serta dipaparkan juga mengenai kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Sultan Alp Arselan selama masa pemerintahanya.

Bab V merupakan bab penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dalam kesimpulan berisi ulasan tentang hasil dari penelitian, sedangkan rekomendasi berisi tentang rekomendasi dan tindak lanjut terhadap penelitian yang memiliki tema yang sama.

BAB II

SEJARAH DINASTI SALJUK DAN SULTAN ALP ARSELAN

A. Sejarah Dinasti Saljuk

1. Asal Usul Bani Saljuk

Kata saljuk atau seljuk memiliki penyebutan yang berbeda-beda disetiap negara, seperti salajiqa, selcuklukar, saljakiyan dll. Mereka diyakini sebagai nenek moyang bangsa Turki Al-Ghuz, mereka menempati daerah Transoxiana yang sekarang dikenal dengan nama Turkistan. Daerah ini memiliki batas wilayah antara lain, di sebelah barat berbatasan dengan dataran tinggi Mongolia, dan Utara Cina kearah Timur laut Qazwin, kemudian di sebelah utara berbatasan dengan dataran rendah Siberia, dan di sebelah selatan berbatasan dengan dataran India dan Persia. Bani Saljuk sendiri merupakan kaum pengembara dari Suku Qanaq, Suku Qanaq dan dua puluh tiga suku lainya membentuk kabilah-kabilah yang kemudian dikenal dengan nama Kabilah Al-Ghuz (Ash-Shalalabi, 2014: 26).

Pada sekitar abad keenam kabilah-kabilah ini dalam jumlah yang besar melakukan perjalanan bersama-sama menuju Asia Kecil. Faktor yang melatar belakangi perpindahan tersebut oleh para sejarawan disebutkan karena faktor ekonomi dan faktor politik. Kondisi kekeringan yang melanda daerah Transoxiana saat itu, mengharuskan mereka untuk mencari tempat baru yang memiliki banyak padang rumput. Selain itu tekanan-tekanan besar yang diberikan oleh kabilah-kabilah lain juga

menjadi faktor mereka mencari daerah yang lebih aman (Ash-shalabi, 2014: 26-27).

Nama saljuk sendiri diambil dari nama pemimpin mereka yaitu Saljuk bin Tuqaq. Ayah Saljuk yang bernama Tuqaq merupakan pelayan Bequ seorang raja daerah Turkoman, sebagai mana ayahnya Saljuk bin Tuqaq juga mengabdi kepada Bequ, kemudian Saljuk diangkat menjadi panglima dan menempati daerah sekitar lembah Tarim (Ash-shalabi, 2014: 29). Saljuk dikenal sebagai panglima yang memiliki cita-cita tinggi dan berbudi luhur, beberapa sifat kepemimpinan mulai muncul dalam diri Saljuk. Hal tersebut kemudian memunculkan kekhawatiran dalam diri permaisuri raja, sehingga permaisuri berniat untuk menyingkirkan Saljuk bin Tuqaq, namun sebelum hal itu terjadi Saljuk bin Tuqaq mengetahui dan dengan segala kerendahan hati, Saljuk bin Tuqaq mengajak seluruh keluarganya untuk berpindah kearah timur menuju pemukiman orang-orang Islam, dan tinggal di Jund. Daerah ini berada di bawah kepemimpinan Amir Abdul Malik bin Nuh penguasa Dinasti Samaniyah (Hamka, 2016: 102).

Konflik antara Dinasti Samaniyah dengan beberapa dinasti disekitarnya, menjadi faktor yang menguntungkan bagi Bani Saljuk saat itu. Sebagai pendatang Bani Saljuk ikut berperan aktif dalam mempertahankan Dinasti Samaniyah. Berkat kegigihanya mereka berhasil mengalahkan tentara Ghaznawi, atas jasa inilah Bani Saljuk diperkenankan tinggal di wilayah Dinasti Samaniyah. Mereka diberi

tempat tinggal di sekitar Sungai Jihun, sebuah dataran yang terkenal sebagai daerah yang sangat subur, masa-masa selanjutnya Bani Saljuk mulai dikenal di berbagai wilayah (Nuruddin, 2014: 384).

2. Proses Berdirinya Dinasti Saljuk

Proses terbentuknya sebuah dinasti dimulai dari penaklukan kota, lalu merambah ke pusat perdagangan kota, penciptaan dan pertumbuhan kota-kota sangat bergantung pada kekuatan dinasti. Adapun tujuan utama dari berdirinya sebuah dinasti adalah untuk mempertahankan kekuasaanya, untuk itu dalam mempertahankanya suatu dinasti perlu mengakar di tengah-tengah kota, membutuhkan kekayaan yang dapat diperoleh melalui industri dan perdagangan, serta legitimasi kekusaan (Hourani. 2013).

Perkembangan Bani Saljuk semakin hari semakin besar, saat Dinasti Samaniyah mengalami banyak kemunduran terlebih ketika Dinasti Samaniyah berhasil dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawi, Bani Saljuk mengambil kesempatan itu untuk memerdekakan diri dan menguasai daerah bekas kekuasaan Dinasti Samaniyah (Nuraini, 2018: 14).

Saljuk wafat pada usia 100 tahun dan meninggalkan lima orang putra. Setelah Saljuk bin Tuqaq wafat kepemimpinan Bani Saljuk dilanjutkan oleh Israil bin Saljuk, Bani Saljuk mengalami perkembangan yang semakin hari semakin kuat, tentunya menimbulkan kekhawatiran bagi pemimpin Dinasti Ghaznawi. Sultan Mahmud pemimpin Dinasti

Ghaznawi membuat siasat untuk melemahkan Bani Saljuk dengan memanggil Israil untuk bertemu dan melakukan perdamaian, saat itulah Sultan Mahmud menangkap dan memenjarakan Israil. Selanjutnya orang-orang Saljuk mengangkat Mikail, pada masa Mikail perkembangan Bani Saljuk menurun jika dibandingkan dengan perkembangan Dinasti Ghaznawi, sehingga Mikail membuat perjanjian damai dengan Sultan Mahmud. Akan tetapi perjanjian damai tersebut tidak berlangsung lama, karena Dinasti Ghaznawi kembali menyerang Bani Saljuk yang mengakibatkan Mikail meninggal (Fu'adi, 2011: 198). Mikail wafat dengan meninggalkan empat putra yaitu Baighu, Thugrul Bek, Jugra dan Dawud.

Kepemimpinan Bani Saljuk dilanjutkan oleh Thugrul Bek, pada masa ini Sultan Mahmud Al-Ghaznawi wafat dan kemudian digantikan putranya yang bernama Mas'ud Al-Ghaznawi. Pada masa ini pula orang-orang dari Bani Saljuk memberikan penawaran perdamaian dan ketaatan kepada Dinasti Ghaznawi, Sultan Mas'ud memberikan beberapa daerah dan fasilitas-fasilitas untuk para pemimpin Bani Saljuk. Meskipun demikian Dinasti Ghaznawi tetap menyadari akan adanya bahaya yang datang dari orang-orang saljuk, hingga Sultan Mas'ud memerintahkan Gubernur Khurasan untuk memerangi Bani Saljuk. Pada pertempuran ini pasukan saljuk di bawah pimpinan Thugrul Bek berhasil menguasai Naishabur. Selanjutnya pasukan Ghaznawi di bawah pimpinan Sultan Mas'ud bergerak menuju Khurasan, kedua pasukan bertemu di daerah

Danadanaqan, sehingga peperangan ini disebut perang Danadanaqan, perang ini berakhir dengan pasukan saljuk sebagai pemenangnya (Ashshalabi, 2014: 41).

Perang Danadanaqan menjadi batas akhir kekuasaan Dinasti Ghaznawi di Khurasan, Thugrul Bek segera mendirikan pemerintahan Dinasti Saljuk dan menjadi sultan pertama. Tahun 429 H/1037 M menjadi awa 1 berdirinya Dinasti Saljuk, dimana Sultan Thugrul Bek mulai melaksanakan tugas-tugas politik dan kepemimpinan. Adapun pengakuan dari Khalifah Abbasiyah datang pada tahun 432 H/1040 M setelah Sultan Thugrul Bek mengirimkan surat yang berisi janji setia kepada Dinasti Abbasiyah.

Pada masa inilah pertentangan antar madzhab semakin memucak, perselisihan hampir terjadi diseluruh daerah kekusaan Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut menjadikan Khalifah Al-Qaim meminta bantuan kepada Dinasti Saljuk untuk meredam kekacauan negara. Hingga pada tahun 1055 M Thugrul Bek berhasil meredam pemberontakan Al-basasiri dan menggulingkan pemerintahan Dinasti Buawaihi. Dengan itu Dinasti Saljuk secara resmi mulai mengambil peran dalam sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Meskipun begitu Dinasti Saljuk tidak lantas menjadikan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan. Sultan Thugrul Bek lebih memilih kota Naisabur dan Rayy sebagai pusat pemerintahan Dinasti saljuk. Adapun Kota Baghdad tetap dijadikan sebagai kota penting di mana khalifah melaksanakan tugasnya (Fu'adi, 2011: 199).

3. Sultan Dinasti Saljuk

Sultan merupakan gelar penghormatan yang diberikan kepada rajaraja islam, istilah sultan sendiri sudah mulai muncul pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pada abad ke-10 istilah ini digunakan untuk menyebutkan raja-raja kerajaan yang bersifat independen, hal ini untuk membedakan penyebutan bagi penguasa atau raja-raja yang masih patuh pada pemerintahan pusat. Adapun istilah ini resmi digunakan ketika Thugrul Bek resmi mendirikan Dinasti Saljuk, ia menyebutkan dirinya sebagai *As-sultan Al muazzam*, yang kemudian pemimpin-pemimpin Dinasti Saljuk setelah Thugrul Bek juga menyebut dirinya sebagai sultan. Berikut beberapa sultan yang pernah memerintah Dinasti Saljuk (Maryam, 2017: 120-121).

- a. Sultan Thugrul Bek 429-455 H / 1037-1063 M
- b. Sultan Alp Arselan 455-465 H / 1063-1072 M
- c. Sultan Maliksyah 465-485 H / 1072-1092 M
- d. Sultan Mahmud 485-487 H / 1092-1094 M
- e. Sultan Barkiyaruq 487-498 H / 1094 1105 M
- f. Sultan Maliksyah II 498 H / 1105 M
- g. Sultan Muhammad ibn Malik Syah 498-511 / 1105-1118 M
- h. Sultan Abu Harist Sanjar 511-522 H / 1118-1157 M

Dinasti Saljuk resmi berdiri pada tahun 1037 M Kemudian dari tahun 1055 M Dinasti Saljuk mulai ikut berperan dalam sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Kesamaan mazhab yang dianut oleh

keluarga khalifah dengan Dinasti Saljuk memberikan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, Selain itu Dinasti Saljuk juga tidak berbuat sewenang-wenang terhadap keluarga Khalifah sehingga Dinasti Saljuk dengan mudah diterima oleh masyarakat saat itu (Fu'adi, 2011: 200). Peran serta Dinasti Saljuk pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang dimulai dari tahun 1055 sampai 1157 M, memberikan banyak kemajuan yang menangkup berbagai bidang.

B. Biografi Sultan Alp Arselan

1. Riwayat Hidup Sultan Alp Arselan

Sultan Alp Arselan menjadi sultan kedua menggantikan pamanya, ia memiliki nama lengkap Abu Shujaa Muhammad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikail bin Saljuk at-Turkmani al-Ghuzzi, atau dikenal dengan nama Adud ad-Dawlat. Diberi gelar Alp Arselan yang dalam bahasa turki memiliki arti sang singa pemberani atau *heroic lion* (Ibn Khallikan, 2008: 231) hal ini dikarenakan Sultan Alp Arselan sangat piawai dalam bidang militer dan mampu melebarkan sayap Islam hingga ke Anatolia dengan mengalahkan bangsa Romawi.

Mukrimin Halil seorang sejarawan Turki yang banyak meneliti tentang Dinasti Saljuk, mendefinisikan Sultan Alp Arselan sebagai *assultan-i azam*. Menurutnya Sultan Alp Arselan merupakan orang paling terkenal dalam sejarah Turki ia adalah pribadi yang hebat pria terhebat yang berasal dari ras Turki dan dari kalangan bangsawan Turki. Turki menjadi lambang kepahlawanan dalam kehidupan dan penampilannya.

Sultan Alp Arselan adalah penguasa Turki yang berhasil menyeberangi Sungai Efrat, menjadi penguasa Anatolia, dan menjadi orang yang paling banyak berkontribusi dalam proses *tukifikasi* di Anatolia. Ia juga memiliki pengaruh besar pada pendirian Madrasah Nizamiyah dan Azzamiye, yang saat itu sangat memperkokoh keberadaan aliran Sunni hingga menjadi salah satu faham paling berpengaruh (Dursun, 2020: 138).

Sultan Alp Arselan lahir di Khurasan pada tanggal 20 Januari tahun 1029 M/ 1 Muharom 420 H. Sultan Alp Arselan merupakan putra sulung Dawud Ja'fari Beik Gubenur Khurasan saat itu. Ia memiliki beberapa istri yang antara lain, Safariyya Khatun, Akka khatun salah satu mantan istri Thugrul Bek yang dinikahi setelah pamanya wafat, selanjutya Shah Khatun putri dari Qadir Khan Yusuf. Dan dari pernikahan dengan istri-istrinya ini Alp Arselan dikaruniai putra-putri yang antara lain, Malik Syah, Iyas Takisyi, Buribaras, Arselan Urghun, Sarah Khatun, Safariya Khatun dan Aisyah Khatun (Ash-Shallabi, 2014: 129).

Dari segi fisiknya ia memiliki bentuk fisik yaitu bertubuh tinggi, dan memiliki jenggot yang panjang kira-kira panjangnya satu meter, ketika ia akan memanah maka ia mengikat jenggotnya. Ketika ia duduk di atas singasananya ia terlihat sangat agung, sehingga ketika para utusan datang kepadanya mereka akan merasa segan dan takut. Di atas kepalanya ia menggunakan tajuk atau topi berbentuk kerucut panjang,

dalam sumber-sumber lain juga disebutkan bahwa dia adalah seseorang yang bermoral tinggi, berbudi luhur, religius, adil dan merupakan seorang yang penyayang, dan menjadi pelindung bagi kaum-kaum miskin (Dursun, 2020: 138).

Sultan Alp Arselan mengawali kariernya sebagai panglima perang pada masa pemerintahan pamanya, pada saat itu ayahnya sudah menjadi gubenur Khurasan. Dengan keahlianya dalam bidang militer ia banyak membantu pamanya, salah satunya dengan melawan syiah fatimiyah di Mesir. Setelah kembali ke Khurasan ia bekerja pada bidang administrasi atas anjuran ayahnya. Pada saat membantu ayahnya bekerja pada bidang administrasi, ia dikenalkan dengan Nizam Al-Mulk atau yang memiliki nama asli Abu Ali Hasan bin Ali Tusi, seorang negarawan yang sangat alim dan pandai dalam bidang politik (Adel, 2016).

Pada bulan Agustus tahun 1059 M Chaghri Bek ayah dari Alp Arselan wafat, Alp Arselan kemudian naik jabatan menjadi Gubenur Khurasan menggantikan ayahnya. Sebelum menjabat menjadi gubenur ia telah banyak menyumbang prestasi pada bidang politik, seperti pada tahun 1049 M ia berhasil memenangkan perang melawan Khurradish, dan pada tahun 1058 M ia berhasil mengalahkan tentara Ghaznawi. Ia menjadi Gubenur Khurasan selama 4 tahun terhitung dari tahun 1059 – 1063 M. Hingga Pada tahun 1063 M Sultan Thugrul Bek wafat Alp Arselan naik tahta menjadi sultan.

2. Proses Pengangkatan Alp Arselan

Dinasti Saljuk menjadi salah satu dinasti yang lahir pada masa abad pertengahan. Sama halnya dengan dinasti-dinasti lain Dinasti Saljuk juga menganut sistem pemerintahan monarki, di mana seorang pemimpin atau raja ditentukan berdasarkan pertalian darah atau secara turun temurun (Ismawati, 2015: 17).

Ketika Sultan Thugrul Bek mendekati ajalnya ia menunjuk Sulayman bin Dawud sebagai penggantinya, hal ini didasarkan atas propaganda Wazir Al-Kunduri dengan istri Thugrul Bek. Pangeran muda Sulaiman merupakan saudara satu ayah Sultan Alp Arselan, putra dari Chaghri Bek dengan istri terakhirnya. Setelah Chaghri Bek wafat pada tahun 1059 M, ibu Sulaiman menikah dengan Sultan Tughrul Bek (Ibn khallikan, 2008: 230). Dengan kata lain pangeran muda Sulaiman merupakan anak tiri dari Sultan Thugrul Bek. Tepat setelah wafatnya Sultan Thugrul Bek, Wazir Al-Kunduri mengangkat Sulayman bin Dawud menjadi Sultan, ketika nama Sulayman disebutkan dalam khutbah-khutbah jum'at, hal tersebut menimbulkan perselisihan di antara para amir dan panglima. Amir Yaghi dan Ardam mengambil tindakan sendiri dengan datang ke Qazyin untuk memberikan khutbah atas nama Alp Arselan (Richards, 2002: 145).

Dalam sistem pemerintahan Dinasti Saljuk, ketika para sultan akan menentukan keturunannya menjadi sultan berikutnya, mereka akan mencari perhatian dan dukungan dari para panglima dan amir saat itu, hal

dalam hal manajemen. Seperti yang dilakukan Thugrul Bek ia memberikan 700.000 dinar kepada para pasukan, serta memfasilitasi persenjataan perang senilai 200.000 dinar untuk mengambil hati para amir dan pasukan saljuk supaya mereka mendukung Sulayman, akan tetapi pada akhirnya mereka lebih memilih Alp Arselan (Ash-Shallabi, 2014: 376).

Pada saat Alp Arselan akan memberikan respon terhadap pengangkatan Sulayman, bersamaan dengan itu Shihab Ad-dawla Qultumsy salah satu paman Thugrul Bek juga mengklaim tahta atas Dinasti Saljuk. Melihat situasi yang tidak memihak padanya Sulayman dan Menteri Al-Kunduri meminta bantuan kepada Alp Arselan dan memberikan khutbah atas nama Alp Arselan (Richards, 2002: 145). Hingga tepat pada tanggal 27 April 1064 M Alp Arselan dapat mengalahkan Qultumish dan menjadi penguasa tunggal Dinasti Saljuk. Yang daerah kekuasaanya membentang dari Oxus hingga ke Tigris dan mendapat pengakuan dari Khalifah Dinasti Abbasiyah.

3. Wafatnya Sultan Alp Arselan

Sultan Alp Arselan tutup usia pada tahun 1072 M. Pada ekspedisi terakhirnya ia berangkat bersama 200.000 pasukan menuju Traksoksiana dengan menyebrangi sungai Jihun. Ketika itu dibawa kepadanya Yusuf Al-Khawarizmi salah satu penjaga benteng yang telah melakukan penghianatan, sebagai hukuman sultan meminta untuk dibuatkan empat

pilar. Yusuf segera diikat kedua tangan dan kakinya kemudian disiksa. Lalu Yusuf berkata "Wahai orang lemah apakah orang sepertiku pantas dibunuh dengan cara seperti ini". Mendengar hal tersebut sultan marah kemudian menyuruh pasukan untuk melepaskan ikatan Yusuf. ketika sultan mengambil panah dan membidik Yusuf, ia turun dari kursinya dan terpeleset, Yusuf menggunakan kesempatan ini untuk segera menikam sultan. Sultan kemudian dibawa masuk ke dalam tenda, ia memanggil Nizam Al-mulk dan berpesan bahwa Maliksyah ditunjuk menjadi penggantinya. Ia wafat pada bulan Jumadil akhir tahun 465 H, pada usia 40 tahun dan dimakamkan di Marv di samping makam ayahnya (Kesik, 2014: 104-105).

Masa pemerintahannya menjadi salah satu dari masa-masa keemasan Dinasti Saljuk, ia banyak melakukan konsolidasi dan ekspansi ke daerah-daerah yang belum pernah diraih oleh para pendahulunya. Dalam urusan kenegaraan ia dibantu oleh Perdana Menteri Nizam Al-Mulk. Pelebaran sayap Islam pada masa pemerintahannya tidak lepas dari keahlian militer yang sangat istimewa serta sistem kemiliteran Dinasti Saljuk yang tertata rapi. Kemenangan-kemenangan yang diperolehnya memberikan perubahan besar bagi Dinasti Saljuk, Sultan Alp Arselan juga merupakan seseorang yang sangat mencintai ulama dan ilmu pengetahuan, dibuktikan dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah yang diprakarsai oleh perdana menterinya pada tahun 459 H. Ia juga sangat mengagumi Imam al-Haramain Al-Juwaini dan Abu Al-Qashim

Al-Qusyairi (Bastomi, 2008: 161). Diceritakan bahwa ia juga seringkali dibacakan sejarah para penguasa terdahulu, hal ini bertujuan untuk mengetahui akhlak-akhlak mereka serta hukum-hukum yang ditetapkan pada masa mereka memerintah (Ash-Shallabi, 2014: 112).

C. Sifat dan kepribadian Alp Arslan

1. Pemberani

Julukan *heroic lion* atau *valiant lion* disematkan kepadanya sebagai bentuk yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang raja sekaligus panglima yang cerdik dan memiliki keberanian yang tinggi, sehingga sangat disegani oleh rakyatnya (Ash-Shallabi, 2014: 111). Sebagai seorang pemimpin kerajaan ia tidak hanya duduk diam di atas singgasana saja, ia terjun langsung hampir dalam setiap pertempuran. Sebelum menjadi sultan ia sudah banyak berkontribusi pada bidang politik seperti membantu pamannya melawan syiah fathimyah, melawan pasukan Ghaznawi dan lain-lain.

Sifat pemberaninya dapat dilihat pada saat pertempuranya melawan Shihab ad-Dawlat Qultumish. Ketika Qultumish melihat sangat sedikitnya harapan untuk menang, Qultumish menempatkan di antara pasukannya dan pasukan Alp Arselan sebuah daerah berawa yang sangat sulit di seberangi. Alp Arselan dengan segala keberanianya mengubah rute perjalanan melalui jalur air dengan menyeberangi banjir bersama pasukannya (Richards, 2002: 152).

Sifat pemberaninya yang lain juga dapat dilihat pada saat pertempurannya melawan Raja Romawi, yang pada saat itu membawa sekitar 300.000 pasukan terdiri dari bangsa Rusia, al-Kurj dan orangorang Nasrani, berbanding terbalik dengan pasukannya yang hanya terdiri dari sekitar 15.000 pasukan. Ia tidak takut dan tidak gentar dengan terus maju dan menyerang pasukan di barisan depan yang berjumlah 20.000 orang (Ash-Shallabi, 2014: 122).

2. Adil

Sosok Sultan Alp Arselan juga terkenal dengan seseorang yang adil, pada masa pemerintahanya tingkat kriminalitas sangat sedikit, hukum dijalankan tanpa memandang siapa pun atau jabatan apapun. Ia dijauhkan dari sifat serakah dengan senantiasa menjaga harta rakyatnya. Diceritakan suatu ketika ada kabar yang mengatakan bahwa salah satu budaknya mengambil kain sarung dari sebagian pedangan, maka ia memanggilnya dan memberikan hukuman salib, hal ini membuat para budak senantiasa tunduk kepadanya.

Pada waktu yang lain datang kepadanya beberapa orang yang mengadu tentang perilaku buruk menteri Nizam Al-Mulk, maka ia langsung memanggilnya dan berkata

Jika laporan ini benar, maka bersihkanlah akhlakmu dan perbaikilah perilakumu dan jika laporan ini tidak benar, maka maafkanlah kesalahan mereka dengan kesibukan yang menjauhkan mereka dari melaporkan manusia (Ash-Shallabi, 2014: 112).

3. Dermawan

Sultan Alp Arselan selain terkenal dengan keberanianya ia juga terkenal dengan kedermawananya. Pada masa pemerintahannya rakyatnya hidup makmur karena seluruh hak-hak rakyat dijamin dan dijaga, rakyat hanya dibebankan membayar pajak qishthain saja. Ia selalu bersedekah pada setiap bulan Ramadhan sebanyak 10.000 dinar, ia juga memberikan 30.000 dinar kepada Muhammad bin Abi Hasyim seorang utusan dari mekah pada tahun 462 H, yang mengatakan bahwa khutbah-khutbah di Mekkah sudah menyebutkan namanya dan nama Khalifah Abbasiyah (Ash-Shallabi, 2014: 112).

Sifat kedermawanya juga berlaku kepada musuhnya seperti ketika Raja Romawi berada dalam tawanan, ia memperlakukan Romeus Diogenes layaknya tamu dengan mendirikan tenda untukn Romeus sendiri, ketika dilepas dari tawanan sultan juga memberikan pakaian baru, perlengkapan selama perjalanan serta biaya perjalanan yang cukup untuk sampai ke negeri Romawi (Bayramov, 2020: 58).

יט SAIFUDU

4. Penyayang

Sebagai sultan yang dicintai oleh rakyatnya, Sultan Alp Arselan dikenal sebagai seseorang orang memiliki hati yang sangat lembut. Ketika pada suatu hari ia melewati Nerv Al-harrain sultan bertemu dengan orang-orang miskin disana, melihat kondisi mereka sultan menangis dan kemudian berdoa kepada Allah, sultan berdoa agar Allah memberikan kekayaan melalui Karunia-Nya. Selain itu pada masa

pemerintahanya tercatat hampir seluruh nama orang-orang miskin dari banyak penjuru daerah kekuasaan saljuk, mereka diberikan uang dan tunjangan yang diambil dari uang gajinya yang disisihkan (Kesik, 2014: 46).

5. Memiliki Semangat Jihad yang Tinggi

Bersamaan dengan sifat pemberaninya ia juga memiliki semangat jihad yang tinggi. Dalam setiap pertempuran yang dilakukan senantiasa didasarkan untuk jihad kepada allah dan untuk menyebarkan dakwah islam, seperti yang dilakukanya di negara-negara Armenia dan Romawi. Ia juga senantiasa memperhatikan cita-cita Dinasti Saljuk yaitu menaklukan negeri-negeri yang beragama nasrani dan menghancurkan kepemimpinan Dinasti Fathimiyah di Mesir, kemudian menyatukan islam di bawah Daulah Abbasiyah dan kekusaan Dinasti Saljuk dengan beraliran Sunni (Ash-Shallabi, 2014: 111).

Ketika berhadapan dengan pasukan Raja Romawi yang begitu besar, hal tersebut justru menambah semangat Jihad di dadanya, ia berseru dan mengatakan

Saya berharap pahala di sisi Allah dengan nyawaku ini. Jika dia bahagia dengan mati syahid maka dia ada di kantung burung-burung hijau, burung-burung nasar. Jika aku menang, maka betapa bahagianya aku, sementara aku sudah di penghujung umur dan hariku lebih baik dari kemarin (Ash-ashallabi, 2014: 122).

Ketika shalat jumat pada bulan Dzulqa'dah tahun 463 H (1071M), ia bersama dengan pasukannya berdoa kepada allah seraya menangis dan merendahkan diri. Di atas mimbar ia berkata kepada pasukannya,

kita akan melawan suatu kaum dan jumlahnya tidak sedikit. Aku ingin menerjunkan diriku ke dalam mereka dalam waktu ini saat doa untuk

kita dan kau muslimin dibacakan di mimbar-mimbar. Ada kalanya aku akan mencapai tujuan dan ada kalanya aku pergi ke surga dengan mati syahid. Barangsiapa yang ingin mengikutiku, maka ikutlah aku dan barangsiapa yang ingin berpaling dariku, maka hendaklah dia pergi. Di sini tidak ada sultan yang memerintah dan tidak ada pasukan yang diperintah. Sesungguhnya aku pada hari ini adalah seorang diantara kalian dan orang yang berperang bersama kalian. Barangsiapa yang mengikutiku dan mengibahkan dirinya kepada Allah, maka ia berhak mendapat surga atau *ghanimah*. Dan barangsiapa yang berpaling maka ia berhak mendapat neraka dan dipermalukan. (Ash-Shallabi, 2014: 123).

Pidatonya ini berhasil membakar semangat yang ada pada diri para pasukan. Semangat jihadnya juga dibarengi dengan sifat ketawadhu'an, terlihat pada perang Manzikert sebelum mulai menyerang musuh ia turun dari kudanya dan melumuri seluruh wajahnya dengan debu, ia menangis merendahkan diri kepada Allah, serta memperbanyak berdoa kepada Allah (Ash-Shallabi, 2014: 123).

6. Pandai dalam Bidang Politik dan Memiliki Pemikiran yang Maju

Sebagai seorang panglima ia dikenal sebagai seseorang yang sangat piawai dalam urusan militer, juga sangat terampil ketika berada di medan perang. Ia terkenal dengan ketrampilanya melempar panah, ia selalu melatih dirinya dalam hal melepas panah dari busurnya, dikatakan bahwa panah dan busur tidak pernah berpisah darinya dimanapun ia berada (Ash-Shallabi, 2014: 372).

Selain pandai di medan perang ia juga pandai dalam politik, seperti negoisasi yang dilakukanya pada amir Aleppo. Ketika Mahmud bin Nashr pemimpin daerah Aleppo tidak menunjukan kepatuhanya pada Dinasti Saljuk, ia mengirimkan utusan kepada Mahmud bin Nashr dengan menawarkan perdamaian di antara mereka akan tetapi ditolak.

Dengan mengunakan kepintaranya berpolitik ia mengumpulkan para amir dari Bani Kilab yang juga ingin menguasai Aleppo, ia memilih salah satu amir dan diperintahkan untuk menguasai Aleppo dan merebutnya dari tangan Amir Mahmud bin Nashr. Hal tersebut tentunya membuat khawatir Mahmud bin Nashr sehingga ia mendatangi Sultan Alp Arselan dan menyetujui perdamaian denganya (Ash-Shallabi, 2014: 116-117).

7. Selalu Menjamin kenyamanan Rakyat

Kenyaman rakyat menjadi poin penting selama Sultan Alp Arselan memimpin, tindak kriminalitas pada masa ini mulai menurun. Ketika suatu hari Sultan Alp Arselan mengunjungi Mesir, seorang pemimpin bernama Nasr bin Marwan keluar bertujuan menemani sultan, sebagai hadiah ia memberikan uang 100.000 dinar kepada sultan yang diambilnya secara paksa dari rakyat. Ketika mengetahui hal tersebut sultan marah dan memerintahkanya untuk mengembalikan uang tersebut kepada rakyat (Kesik, 2014: 46).

8. Menghargai Pendapat Orang-orang Disekitarnya

Setelah sultan mengalahkan Qultamish sultan menangkap seluruh anak keturunan Qultamish yang merupakan kerabat sultan, ketika sultan akan membunuh mereka Wazir Nizam Al-Mulk memberikan pendapat untuk mencegah hal tersebut. Wazir nizam Al-Mulk berkata " Tidak benar memasuki darah kerabat sendiri hal itu akan membawa nasib yang buruk bagi keadaanmu". Setelah mendengar pendapat Nizam Al-Mulk sultan kemudian memilih membebaskan mereka (Kesik, 2014: 46).

BAB III

UPAYA SULTAN ALP ARSELAN DALAM MENGEMBANGKAN DINASTI SALJUK

A. Kebijakan Sultan Alp Arselan pada Bidang Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang baik akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan negara, untuk itu sebagai kepala pemerintahan Sultan Alp Arselan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang diharapkan dapat memajukan Dinasti Saljuk, yang mencangkup berbagai bidang salah satunya bidang pemerintahan. Pada bidang pemerintahan ini sultan memiliki wewenang untuk mengangkat serta memberhentikan sebuah jabatan, dalam hal ini dapat dilihat pada kebijakan-kebijakan sebagai berikut.

1. Mengangkat Nizam Al-Mulk Sebagai Wazir

Dalam menjalankan roda pemerintahan para sultan akan dibantu oleh perdana menteri atau wazir, untuk itu para Sultan Saljuk memiliki kriteria-kriteria tersendiri dalam mengangkat seseorang menjadi wazir. Nizam Al-Mulk dipilih oleh Sultan Alp Arselan menjadi wazir pada masa pemerintahanya. Hubungan antara Sultan Alp Arselan dengan Nizam Al-Mulk sudah terjalin sejak Sultan Alp Arselan bekerja pada bidang administrasi di Khurasan. Dari profil Nizam Al-Mulk ia merupakan ahli negarawan paling terkemuka saat itu, ia seorang alim yang memiliki akhlak mulia, untuk itu Nizam Al-Mulk dipandang sebagai seseorang yang sangat ideal mengemban jabatan wazir. Adapun kariernya dalam bidang politik dan pemerintahan sudah tidak diragukan

lagi. Ia menghabiskan banyak waktu untuk berpindah-pindah tempat guna mempelajari sistem-sistem administrasi bangsa Persia. Ia pernah menjadi sekertaris Abu Ali Syadzan pada pemerintahan Dinasti Ghaznawi, kemudian ia juga ikut membantu Chagri Bek dengan bekerja di Balkh dari tahun 1040-1041 M dan kemudian pindah ke Merv (Ismawati, 2015:19).

Sultan Alp Arselan mengangkat Nizam al-Mulk perdana menteri bersama dengan Wazir Al-Kunduri. Sebagai seorang wazir ia diberikan kewenangan antara lain: berwenang untuk memberi solusi, mengadakan perjanjian, menahan dan membebaskan tawanan perang, serta mencabut atau mencopot jabatan seseorang di dalam pemerintahan (Ash-Shalabi, 2019: 333).

Pada masa awal-awal Nizam Al-mulk memusat perhatianya pada upaya reorganisasi politik dengan tujuan membangun kembali birokrasi penuh seperti yang diterapkan Dinasti Ghaznawi. Namun hilang sumber daya fiskal saat itu membuat hilangnya kontrol terhadap para tentara,untuk itu proyek penting saat itu ialah memulihkan jalinan pusat informasi melalui gubenur-gubenur local untuk mengontrol urusan sehari-hari (Hodgson, 2009: 44-45). Kebijakan Sultan Alp Arselan dalam mengangkat Nizam Al-Mulk sebagai wazir rupanya memberikan dampak yang besar bagi Dinasti Saljuk, dibuktikan dengan kemajuan-kemanjuan yang dicapai Dinasti Saljuk saat itu.

2. Menghapus Dua Instansi Pemerintahan

Kebijakan bidang pemerintahan selanjutnya setelah mengangkat Nizam Al-Mulk ialah menghapus dua instasi. Pada masa pemerintahanya ia memberhentikan dua instansi pemerintah yaitu jawatan pos dan petugas informan kedua instasi ini memiliki tugas sebagai agen matamata negara. Kebijakan ini dikeluarkan berdasarkan berita yang menyatakan bahwa dua instansi dapat menjadi musuh dalam selimut. Pada awalnya sultan menentukan kriteria-kriteria khusus dalam mengangkat para pegawai pada dua instansi tersebut. Ketika beberapa orang dibawa oleh Nizam Al Mulk menghadap sultan, sultan rupanya tidak berkenan dengan adanya pegawai seperti mereka diangkat. Dengan pertimbangan bahwa para pegawai ini akan disebar di berbagai kota di bawah pemerintahan Dinasti Saljuk, adapun dalam setiap kota akan ada baik musuh maupun teman. Apabila utusan yang datang membawa kabar merupakan seorang musuh, maka kabar yang ia sampaikan akan berisi kebohongan dan apabila para pegawai ini merupakan orang-orang yang kurang amanah, maka para musuh juga dapat membeli berita dari mereka. Sultan juga mengatakan bahwa detektif dapat lebih buruk dari musuh (Kesik, 2014: 50).

Sebagai gantinya Wazir Nizam Al Mulk menetapkan gaji bagi para individu di dalam dua instansi tersebut. Untuk para pegawai yang bersih dan amanah Wazir Nizam Al Mulk menempatkan mereka menjadi pengawas wali, hakim, muhtasib (penegak amar ma'uf nahi mungkar) atau pegawai negara yang memiliki posisi yang sama dengan jabatanjabatan tersebut (Ash-Shallabi, 2014: 199).

3. Menunjuk Maliksyah Sebagai Penerus atau Putra Mahkota

Perebutan kekuasaan yang sering terjadi sepeninggal para pemimpin wafat, seperti yang pada saat Sultan Thugrul Bek wafat menimbulkan rasa khawatir dalam diri Sultan Alp Arselan. Untuk itu dalam upaya menghindari terjadinya konfrontasi perebutan kekuasaan setelah wafatnya, Sultan Alp Arselan pada tahun 1066 M membuat pengumuman dengan menyatakan bahwa putranya Maliksyah diangkat menjadi putra mahkota dan ditetapkan agar menjadi sultan selanjutnya. Hal itu tentunya tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang saljuk, karena Maliksyah bukan putra tertua dan usianya baru menginjak tiga belas tahun (Lambton, 1988: 226).

Sultan Alp Arselan mengajak para amir dan petinggi Dinasti Saljuk meninggalkan Marv dan pergi ke Raykan atau disebut juga Radkan. Tempat ini merupakan sebuah padang rumput favorit bangsa Mongol, daerah ini terletak di kurang lebih 30 km sebelah utara kota Nishapur, daerah ini juga dikenal sebagai tempat kelahiran Wazir Nizam Al-Mulk. Sultan bersama para amir melakukan perkemahan di sini, kemudian di tempat inilah sultan membuat pengumuman dan mengambil janji di depan semua amir untuk mensukseskan putranya Maliksyah menjadi sultan selanjutnya (Richards, 2002: 157). Hal ini juga kemudian di ulang kembali ketika sultan mendekati ajalnya setelah tragedi

penusukan. Sultan memerintahkan para amir untuk membaiat Maliksyah dan menetapkan Wazir Nizam al-Mulk sebagai pembawa amanat (Ash-Shallabi, 2014: 131).

Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Sultan Alp Arselan ini memberikan kemajuan-kemajuan yang banyak dirasakan oleh Dinasti Saljuk. Setelah Nizam Al-Mulk menjadi wazir sistem administrasi saljuk kembali tertata rapi, kondisi negara semakin membaik, hubungan antara pemerintahan dengan rakyat berjalan dengan semestinya.

B. Kebijakan Sultan Alp Arselan pada Bidang politik

Kebijakan politik dapat dipahami sebagai keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa konsep resmi yang dapat dijadikan acuan dalam proses berpolitik, atau tindakan-tindakan pemerintah yang didalamnya terdapat tujuan politik tertentu. Berikut beberapa kebijakan politik yang diterapkan Sultan Alp Arselan.

1. Memantapkan Sendi-sendi Pemerintahan

Sebagai seorang pemimpin Sultan Alp Arselan senantiasa mengharapkan terjadinya kestabilan dan keamanan politik, yang nantinya diharapkan akan memberikan kenyamanan bagi daerah-daerah yang ada di bawah pemerintahannya. Konflik yang terjadi sepeninggal Sultan Thugrul Bek memberikan peluang bagi beberapa daerah untuk melakuan protes kepada pemerintah. Untuk itu kebijakan yang pertama kali diterapkan oleh Sultan Alp Arselan setelah naik ia tahta ialah memantapkan sendi-sendi pemerintahan Dinasti Saljuk. Kebijakan ini

dibuat dengan maksud untuk memperkokoh pondasi Dinasti Saljuk dan pemerintahannya yang baru dimulai (Ash-Shallabi, 2014: 111).

Adapun dalam pelaksanaannya ia mengawali dengan menetapkan kota Rayy sebagai pusat pemerintahan, serta mengawasi sistem administrasi Dinasti Saljuk. Perbaikan-perbaikan sistem yang tidak sesuai ia amanahkan kepada wazir Nizam Al Mulk. Langkah selanjutnya ia menundukkan daerah-daerah yang memberontak sepeninggal Sultan Trunggul Bek. Selama beberapa bulan setelah naik tahta Sultan Alp Arselan memfokuskan diri dengan mengawasi keadaan daerah-daerah yang berada di bawah Imperium Saljuk. Setelah merasa yakin dengan stabilitas keamanan Dinasti Saljuk ia mulai melakukan ekspansi ke luar daerah, terutama daerah kekuasaan orang-orang Nasrani dan Dinasti Fathimiyah (Ash-Shallabi, 2014: 111).

2. Mengantarkan Putri Khalifah Abbasiyah ke Baghdad

Pengakuan dari Khalifah Abbasiyah menjadi salah satu faktor terpenting untuk melegalkan kekuasaannya di mata umat Islam, hal itu juga dapat menunjukkan adanya hubungan baik yang terjalin antara sultan dengan khalifah. Dengan adanya realita yang demikian pada tahun 456 H/ 1064 M sultan mengambil tindakan dengan mengantarkan putri Khalifah Abbasiyah, yang sebelumnya menjadi istri Sultan Thugrul Bek kembali ke Baghdad. Sultan juga mengirimkan beberapa amir dan hakim untuk ikut serta ke Baghdad. Sultan memerintahkan Amir Aytegin Al-Sulaymani untuk mengawal dan menjadi pemimpin di sana. Lalu ia juga

mengutus Abu Sahl Muhammad ibnu Hibat yang dikenal dengan nama Ibnu Al muwafaq untuk pergi dan mewakili khutbah atas namanya, namun Abu Sahl wafat dalam perjalanan. Kemudian sultan mengirim Amid Abdul Fath Al Muzaffar ibn Husain yang juga wafat dalam perjalanan. selanjutnya sultan mengutus Rais Al-iraqayn untuk mengantikan mereka (Richards, 2002: 150). Rombongan tiba di Baghdad pada malam hari tanggal 6 April 1064 M, sultan memasuki Baghdad dengan penuh kewibawaan dan disambut dengan bahagia oleh khalifah dan keluarganya.

Tindakan Sultan Alp Arselan ini selain dengan maksud memuliakan keluarga khalifah, ia memiliki tujuan yang tidak lain ialah meminta izin dan pengakuan secara resmi dari Khalifah Abbasiyah. Tindakan ini membuahkan hasil dengan Sultan Alp Arselan sebagai sultan melalui sidang terbuka, di hadapan para rakyatnya Khalifah Abbasiyah memerintahkan mereka untuk membaiat Sultan Alp Arselan. Khalifah juga memerintahkan untuk mendoakan Sultan Alp Arselan dalam setiap khutbah (Ash-Shallabi, 2014: 110).

3. Memberi Pendidikan Kepemimpinan kepada Maliksyah

Kebijakan politik selanjutnya diambil dalam upaya menyiapkan pemimpin yang kompeten di masa mendatang, Sultan Alp Arselan sangat memperhatikan pendidikan bagi putra-putranya. Wazir Nizam al-Mulk ditunjuk oleh sultan sebagai guru untuk membimbing Maliksyah. Nizam al-Mulk sebagai guru memberikan dukungan penuh kepada Maliksyah

untuk senantiasa belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Nizam al-Mulk juga melatih Maliksyah untuk memiliki kepribadian yang sabar dan tegar ketika berada di medan pertempuran. Selain belajar ilmu pengetahuan yang bersifat teori sultan juga mengikut sertakan putranya dalam berbagai pertempuran, hal ini bertujuan agar putranya dapat berlatih mengenai perang, dan mengetahui rencana-rencana maupun tipuan-tipuan yang terdapat di medan perang. Maliksyah juga diberikan pembelajaran lain seperti prinsip-prinsip kenegaraan dan ilmu politik untuk mengatur urusan-urusan masyarakat, yang tidak hanya berupa hafalan tetapi juga dipraktikkan. Selain itu sultan juga memberikan sebuah wilayah untuk kemudian dipimpin oleh Maliksyah (Ash-Shallabi, 2014: 131-132).

4. Perluasan Wilayah

Sebagai seorang sultan ia berkewajiban untuk memajukan pemerintahanya, salah satu upayanya ialah dengan melakukan ekspansi keluar daerah. Kebijakan politik untuk melakuan ekspansi ini menjadi kebijakan yang berpengaruh besar bagi Dinasti Saljuk selama pemerintahan Sultan Alp Arselan. Kegiatan ini dilakukan setelah sultan merasa aman dengan kondisi negaranya, adapun yang menjadi fokus penyeranganya ialah negri-negri orang Nasrani dan daerah-daerah di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Berikut beberapa ekspansi yang terjadi selama Sultan Alp Arselan memerintah:

a. Penaklukan Georgia ke-1

Pada tanggal 22 Februari 1064 M Sultan Alp Arselan bersama dengan pasukanya memulai ekspedisinya dengan pergi meninggalkan Rayy menuju ke Azerbaijan, dengan tujuan memerangi orang-orang Byzantium. Ketika sampai di Marand ia bertemu dengan Tughtegin, seorang emir kebangsan Turki yang sudah beberapa kali melakukan serangan terhadap Byzantium. Thughtegin bersama dengan pasukannya datang kepada sultan dan mendesak supaya sultan segera menyerang tanah-tanah orang Kristen (Richards, 2002: 152). Ketika sampai di Azerbaijan para penduduk Azerbaijan yang tidak membayar pajak dan menantang otoritas, dibawa sultan menuju Khurasan mereka diperintahkan untuk selalu taat atau akan dijadikan sebagai tentara tanpa bayaran.

Selanjutnya sultan bersama dengan pasukannya yang tidak terhitung jumlahnya pergi ke arah tanah orang Georgia, ia menunjuk putranya Maliksyah dan Wazir Nizam al-Mulk sebagai pemimpin tentara. Maliksyah dan Nizam al-Mulk pergi ke sebuah kastil yang menjadi pusat fokus orang-orang Byzantium. Mereka mendirikan tenda dan berkemah di dekat kastil. Mereka menyerbu para penjaga benteng hingga pemimpin kastil berhasil terbunuh, dengan segera kastil diambil alih oleh kaum muslimin (Richards, 2002: 153).

Kemudian Maliksyah dan Nizam al-Mulk pergi ke kota Miryam Nashin yang merupakan tempat tinggal Biksu dan para pemimpin Nasrani. Kota ini memiliki benteng yang sangat baik, temboknya terdiri dari batu-batu besar yang diikat menggunakan timah dan besi, di sebelah benteng terdapat sungai yang sangat besar. Maliksyah menyiapkan segala keperluan untuk menyerang kota Miryam. Kaum muslimin menyerang dari siang hingga malam hari, Maliksyah memerintahkan agar tentaranya menyerang secara bergantian hal ini tentunya membuat tentara Kristen merasa letih dan kelelahan. Setelah berhasil mencapai benteng kastil pasukan muslim naik keatas benteng, melihat hal ini para penduduk kota menyadari melemahnya kekuatan mereka, sehingga banyak dari mereka yang merasa putus asa. Maliksyah dan pasukannya berhasil memasuki kota, membakar beberapa tempat serta membunuh banyak penduduk, namun tidak sedikit juga dari penduduk kota Miryam yang menyatakan keimanannya (Richards, 2002: 153).

Setelah kemenangan ini sultan memanggil Maliksyah dan Nizam al-Mulk untuk segera bergabung bersamanya, dalam perjalanan Maliksyah banyak mengambil istana dan benteng milik orang-orang Nasrani. Sampai di Subidh Syahr terjadilah pertempuran sengit antara kaum muslimin dengan para penduduk setempat, dalam pertempuran ini banyak dari kaum muslimin yang mati syahid (Richards, 2002: 153).

Sultan Alp Arselan segera mengambil alih komando dan pergi menuju Axalk'alaki sebuah tempat yang memiliki tembok yang sangat besar, didua sisinya terdapat sungai yang besar yang sangat sulit untuk dilewati, pemilik daerah ini merupakan orang-orang Georgia. Sultan memberikan solusi dengan membuat jembatan, pertempuran terjadi dengan sangat hebat antara orang-orang Georgia dan tentara muslim. Orang-orang Georgia menyerang tentara muslim dari arah kota, dikarenakan tempat yang sempit tentara muslim tidak dapat melarikan diri. Saat pertempuran ini berkecamuk sultan berdoa kepada Allah hingga musuh berbalik arah dan melarikan diri. Sultan segera memasuki kota bersama kamu muslimin dan mereka berhasil menguasai kota. Kaum muslimin mengambil harta rampasan dari dalam kota yang tidak terkira jumlahnya, pertempuran ini terjadi pada bulan Rajab 456 H atau 19 Juni sampai 18 Juli 1064 M sultan berhasil mengambil benteng-benteng kuat di sekitarnya (Richard, 2002: 153-154).

b. Menaklukan Armenia

Setelah dari Georgia selanjutnya sultan pergi menuju kota Kars dan kota Ani, dalam perjalananya terdapat dua distrik bernama Sayl Wardah dan Nura, penduduk distrik tersebut segera ke luar dan menyatakan keislamannya. Kemudian sultan melanjutkan perjalanannya ke kota Ani, ketika sampai di kota Ani daerah ini merupakan kota yang dibentengi dengan baik yang sangat sulit untuk diserang, setiap sisinya menghadap ke arah sungai di keempat sisinya terdapat sungai yang dalam dan mengalir deras, kota ini juga

dikelilingi parit dan tembok tinggi. Sultan melakukan pengepungan dengan ketat melihat betapa kuatnya pertahanan kota tersebut, para pasukan muslim sedikit merasa putus asa, sultan memberikan solusi dengan membuat menara dari kayu, selanjutnya menara itu diisi oleh tentara dari kelompok para pemanah. Kaum muslimin bergerak maju dan berhasil menumbangkan benteng, mereka berhasil memasuki kota dan membunuh para penduduknya (Richards, 2002: 155).

Ketika itu Raja Armenia Raja Gagik sedang berada di Kars ia merasa tercengang mendengar kemenangan ekspedisi Sultan Alp Arselan. Sultan segera datang menuju Kars untuk menemui Raja Gagik, mereka akhirnya berdamai Raja Gagik menyiapkan pesta yang sangat besar untuk Sultan Alp Arselan. Pada ekspedisinya ini Sultan Alp Arselan—berhasil memperoleh hasil yang gemilang, bahkan berhasil melakuan perjajian damai dengan Raja Armenia.

c. Menaklukan Mesir

Dalam upaya menegakan Dinasti Abbasiyah, Dinasti Saljuk memiliki cita-cita tersendiri untuk menggulingkan pemerintahan Dinasti Fathimiyah di Mesir. Hal ini sudah dilakukan sejak masa Sultan Thugrul Bek, hingga dilanjutkan pada masa Alp Arselan. Seiring dengan terjadinya konflik internal yang di antara para tokoh pemimpin Mesir dalam upaya menguasai Al-Mustanshir Al-fathimi, memberikan peluang besar bagi Sultan Alp Arselan untuk menggabungkan Mesir menjadi bagian dari kekuasaan Dinasti Saljuk.

Pada saat itu sekitar tahun 462 H salah satu tokoh militer Kairo bernama Nasiruddaulah Al-husain bin Hasan Al-hamdani, berhasil mengalahkan aliansi antara Al Dakwaz seorang pimpinan militer berbangsa Turki dan Menteri Ibnu Abi Kadiyah. Nasiruddaulah memfokuskan tujuannya untuk menumbangkan Dinasti Fatimiyah dan menegakkan kembali Dinasti Abbasiyah di Mesir. Ia meminta Abu Ja'far Muhammad bin Bukhori untuk mengirimkan surat kepada Sultan Alp Arslan, yang berisi tentang permintaan bantuan tentara guna memperkuat pasukannya dalam upaya menghancurkan Dinasti Fatimiyah (Ash-Shallabi, 2014: 114).

Mendengar hal itu sultan berangkat dari Khurasan dalam perjalanannya sultan mengalami kesulitan disebabkan rintangan-rintangan yang muncul ketika melewati poros Edesa. Edesa merupakan daerah di bawah kekuasaan Imperium Byzantium. Penduduk Edesa melakukan perlawanan yang berarti di bawah pimpinan Brazil bin Asar, sultan akhirnya melakukan pengepungan terhadap Edesa, menebangi pohon-pohon serta mengubur parit-parit yang ada di sisi timur tembok. Pasukan muslim menyerbu kota dengan cara *manjalik* atau melempar batu-batu besar. Mereka berusaha merobohkan benteng dengan cara membobol tembok-tembok benteng. Setelah melewati masa 30 hari lebih pengepungan sultan terpaksa melakukan kesepahaman dengan para penduduk, hal ini terjadi pada tahun 463 H. Demi mengantisipasi terjadinya serangan balik dari

Imperium Byzantium, sultan bersama pasukannya bergerak menuju Aleppo (Ash-Shallabi, 2014: 115).

d. Menaklukan Allepo

Setelah kegagalan sultan ketika membobol pertahanan benteng Edesa sultan melanjutkan ekspedisinya ke Syuriah. Sultan mengepung Aleppo yang saat itu berada di bawah pimpinan Mahmud bin Nashr salah satu pemimpin beraliran syiah. Hal ini dilakukan karena pemimpin Allepo sudah tidak lagi menampak loyalitas kepada Dinasti Saljuk. Seiring dengan majunya gerakan oposisi kaum syiah saat itu, tampaknya membuat Mahmud bin Nashr menyadari akan hilang kewibawaanya ketika ia terus menerus memenuhi setiap perintah dari Sultan Dinasti Saljuk. Ia yakin dengan menggunakan baju dari Khalifah Abbasiyah pada tahun 462 H, dapat menampakan keloyalitasnya agar terhindar dari serbuan pasukan Sultan Alp Arselan (Ibn Khalilkan, 2008: 230).

Pada mulanya Sultan Alp Arselan memerintahkan Al-Qodi Abu Jafar Muhammad bin al-Bukhori, seorang Hakim Aleppo untuk datang kepada Mahmud bin Nasr dan memintanya untuk menampakan ketaatan seperti yang dilakukan oleh para amir-amir jazirah lainnya. Karena dipengaruhi oleh Ibnu Han penguasa Aleppo menolak, ia lebih memilih untuk mempertahankan kekuasaanya di Aleppo, serta menyiapkan pasukan dari seluruh negeri Syam untuk mengantisipasi terjadinya serbuan dari tentara saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 116).

Kemudian pada tahun 463 H pasukan Sultan Alp Arselan tiba di Aleppo, sultan menjadikan Fanidaq yaitu sebuah daerah yang sekarang dikenal dengan nama *Tal As-sultan* sebagai pangkalan militernya. Pengepungan Aleppo terjadi sampai 2 bulan lebih 2 hari dalam pengepungan ini tidak ada dari pasukan muslim yang merampas bahkan membunuh penduduk, hal ini dikarenakan sultan sudah berpesan kepada pasukannya dengan mengatakan "aku khawatir menaklukkan benteng ini dengan pedang, kemudian dikuasai oleh pasukan Romawi" (Ash-Shallabi, 2014: 116).

Pertahanan benteng milik Mahmud bin Nashr yang terdiri dari hampir seluruh orang dari kabilah Arab, membuat sultan hampir gagal menghancurkan pertahanan kota. Selain itu dalam strategi pengepungan unsur utama yang dibutuhkan ialah para pejalan kaki, hal ini berbanding terbalik dengan pasukan saljuk yang terdiri dari pasukan penunggang kuda. Ketika akan melepaskan pengepungannya sultan merasa khawatir hal ini dapat memberi citra buruk nama baik Dinasti Saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 116).

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini sultan beralih menggunakan siasat politik berupa memecah belah Bani Kilab, sultan mengumpulkan seluruh amir dari Bani Kilab mereka diperintahkan untuk memilih salah satu dari mereka untuk menjadi penguasa Aleppo, dan menggulingkan kekuasaan Mahmud bin Nasr. Seiring dengan terjadinya konflik antara penguasa Aleppo dengan Bani kilab

membuat Bani kilab menyetujui ajakan Sultan Alp Arselan (Ash-Shallabi, 2014: 117).

Mahmud bin Nashr yang menyadari perubahan siasat politik Sultan Alp Arselan dengan mengancam hilangnya kekuasaan atas Aleppo. Membuat ia ke luar pada malam hari tanggal 1 Sya'ban tahun 463 H, dengan menyamar menjadi pasukan Turki ia bersama ibunya yang bernama Mani'ah binti Watsab datang menuju tempat pangkalan militer Sultan Alp Arselan, dengan tujuan untuk mengamankan posisi serta menghilangkan kesempatan para amir Bani Kilab. Mereka kemudian melakukan perundingan yang membuahkan perjanjian sebagai berikut:

- 1) Mahmud bin Nashr pada hari berikutnya keluar secara terangterangan untuk mengunjungi pangkalan militer Sultan Alp Arselan, membentangkan permadaninya dan memperlihatkan bentuk-bentuk loyalitas dan ketaatan kepada sultan.
- 2) Sultan Alp Arselan menyetujui tetapnya Mahmud bin Nashr sebagai amir Aleppo dengan syarat untuk senantiasa menaati Sultan Alp Arselan dan melakukan propaganda untuk Khalifah Abbasiyah dan Dinasti Saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 118).

e. Menaklukan Syam

Guna melancarkan serangan terhadap orang-orang Fathimiyah sebagian tentara muslim saljuk di bawah pimpinan Atsaz bin awaq dan saudara-saudaranya seperti Jawali, Al-makmun, Fazla dan Syakli.

Mereka diperintah untuk menetap di Syam pasukan ini bergerak ke arah Damaskus, mereka melakukan pengepungan dan juga melakukan penyerangan yang intensif, akan tetapi usaha-usaha yang dilakukan oleh pasukan muslim saljuk ini tidak dapat menjebol benteng pertahanan penduduk Damaskus. Kemudian dari damaskus selanjutnya mereka pergi ke Palestina (Ash-Shallabi, 2014: 118).

Selanjutnya penguasaan Aleppo Mahmud bin Nashr dan Itakin As-sulaimani pada tahun 464 H, menunjukkan loyalitasnya kepada sultan dengan melakukan serangan ke arah selatan. Mereka menyerang orang-orang fathimiyah di Damaskus, hingga sampai di Baklabak ketika mereka mulai merencanakan penyerangan, mereka mendengar Athiyah paman dari Mahmud bin Nashr menyerang Aleppo dengan bantuan tentara Byzantium. Mahmud segera meninggalkan Baklabak dan kembali ke Aleppo. Ketika menyadari ketidakmampuan Mahmud melawan aliansi pamannya dan Bizantium, Mahmud meminta bantuan tentara saljuk di bawah pimpinan Atsaz yang pada saat itu berada di palestina, dengan bantuan ini Mahmud berhasil menghalau serangan tersebut (Ash-Shallabi, 2014: 119).

f. Menaklukan Daerah Jand

Jand merupakan tempat leluhur Bani Saljuk beberapa pemimpin saljuk juga dimakamkan di Jand, untuk itu pada tahun 1066 M pasukan Sultan Alp Arselan menyeberangi Sungai Lembu untuk berbaris ke daerah Jand. Setelah mendengar kabar tersebut pemimpin

Jand keluar dan bertemu dengan Sultan Alp Arselan. Ia menawarkan kesetiaan kepada sultan, memberikan sultan hadiah-hadiah yang tidak ternilai harganya. Sultan Alp Arselan segera menegaskan posisinya dan kepemilikanya atas daerah Jand, setelah menghormati pemimpin Jand sultan pergi menuju Gurgani dan Kharizmi kemudian pulang ke Marv (Richards, 2002: 157).

g. Menaklukan Georgia ke-2

Penaklukan kedua terhadap negeri orang-orang Georgia dimulai ketika Raja Abkhanz Bagrats menyerang Barda'a, yang terjadi sekitar bulan Oktober tahun 1065 M. Tentara muslim saljuk berada di bawah pimpinan Sau-teghin, sedangkan tentara Georgia t<mark>er</mark>diri dari para penduduk Rum. Jalan yang dilalui merupakan hutan dan semaksemak, tempat ini merupakan kawasan para perampok Rum. Sultan memerintahkan pasukan *nafta* untuk membakar pohon-p<mark>oh</mark>on guna membuka jalan. Sultan sampai di dua kastil yang terbuat dari besi yang di paku menggunakan tembaga, kastil ini sangat sulit di tembus, pemiliknya merupakan seorang musuh lama Raja Aghsart'an. Namun kemudian pemilik kastil berhasil tunduk di bawah perintah Sultan Alp Arselan. Selanjutnya sultan pergi ke ibu kota Khakhetia, mendengar hal itu Raja Aghsart'an keluar dan menyatakan keislamanya. Segera setelah itu sultan menunjukan seorang faqih untuk memberikan pengajaran tentang Islam kepada Raja Aghsart'an (Minorsky, 1953: 65).

Selama delapan tahun masa pemerintahanya digunakan Raja Bagrat untuk melawan Sultan Alp Arselan. Raja Bagrat bersama dengan keluarganya pernah hampir tertawan ketika tentara saljuk menyerang benteng Alkhalakis yang saat itu belum selesai dibangun. Selanjutnya ketika Bagrat berhasil memenangkan pertempuran di Khakhetia, Sultan Alp Arselan dengan dibantu oleh Raja Aghsart'an merebut kembali kastil Khakhetia. Persekutuan ini berhasil membuat pasukan Bagrat lari, kemudian Bagrat mengirimkan utusan untuk mencari perdamaian kepada sultan. Sultan kemudian menuntut upeti yang besar kepada Bagrat, dikarenakan musim dingin yang terjadi pada sekitar tanggal 10 Desember 1068 sampai Februari 1069 membuat sultan mundur sebelum mendapatkan jawaban perdamaian dari Raja Bagrat (Rayfield, 2012: 81).

Sultan tinggal lima bulan di Georgia, dalam perjalanannya ke arah timur, sultan berhasil menguasai Tbilisi yang kemudian diserahkan kepada Muhammad bin Fadlun, seorang pengrajin terkenal di lingkungan Tbilisi. Setelah sultan pulang Raja Bagrat turun dari tempat persembunyianya dan menyerang Muhammad bin Fadlun menggunakan 33.000 pasukan militer, Muhammad bin Fadlun berhasil melarikan diri ke Retain, dan mendapat perlindungan dari Raja Khakhetia (Minorsky, 1953: 66).

Kemudian melalui sebuah perjanjian Raja Bagrat memberikan beberapa kastil sebagai ganti dari ekstradisi Fadlun atas Tbilisi.

Selanjutnya Bagrat meminta bantuan kepada Ratu Borena dan Raja Dorgolel dari Ossetia, untuk memberikan tenda dan pasukan kuda agar dapat melintasi Sayran guna merebut Ganja dan benteng-benteng lainnya, Sultan Alp Arselan yang saat itu fokus pada penyerangan Raja Romanus kehilangan minat atas ekspedisi yang dilakukan oleh Raja Bagrat (Rayfield, 2012: 83).

h. Menaklukan Anatolia

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Saljuk terhadap negeri-negeri orang Nasrani seperti Armenia dan Georgia, memberikan tantangan tersendiri bagi Imperium Bizantium, terlebih setelah mengetahui bahwa Sultan Alp Arselan melakukan peperangan-peperangannya didasari dengan semangat jihad, serta negeri-negeri yang telah ditaklukan menjadi bercorak Islam (Ash-Shallabi, 2014: 121).

Ketika orang-orang saljuk semakin gencar melakukan serangan terhadap daerah-daerah di bawah kekusaan Byzantium, Kaisar Romanus IV Diogenes mengambil tindakan dengan cara mencoba menutup jalur bagi orang-orang saljuk masuk ke Byzantium. Akan tetapi pasukan saljuk sudah terlebih dahulu masuk melalui Tiga jalur. Sehingga Kaisar Romanus IV Diogenes mengganti rencananya dengan cara menutup ketiga jalur tersebut secara bertahap, yang dimulai dari tahun 1068 sampai 1071 M. Penyerangan yang pertama dilakukan pada tahun 1068 M, Kaisar Romanus IV Diogenes

membawa pasukanya menyerang Allepo melalui Levant dan al-jazira, serangan pertama ini Kaisar Romanus berhasil menaklukkan Mahmud bin Nashr serta orang-orang Turkmenistan dan Arab. mereka mengambil beberapa benteng dan kemudian kembali ke negaranya setelah mendengar bahwa bangsa Turki semakin luas melakukan penyerangan di negri Byzantium. Kemudian pada tahun 1069 M Kaisar Romanus kembali melakukan penyerangan ke Levant hingga mencapai Manbij di Allepo, ia berhasil menghancurkan desa-desa disekitar Manbij, Kaisar Romanus kembali ke Byzantium setelah kekurangan pasukan (Yusoff, 2015: 2).

Pada periode selanjutnya Kaisar Romanus keluar bersama tentaranya dalam jumlah yang sangat besar, terdiri dari orang-orang bangsa Romawi, Rusia, Al khurj, dan Eropa, serta orang-orang Nasrani lainnya yang diperkirakan jumlahnya mencapai Rp300.000 tentara, sedangkan pasukan Alp Arselan diperkirakan hanya berjumlah 15.000 pasukan (Ash-Shallabi, 2014: 122). Pasukan Bizantium yang terdiri dari para ksatria dan infanteri bertemu dengan pasukan Alp Arselan yang terdiri dari para ahli pemanah di daerah sebelah utara danau Van Armenia.

Sebelum pertempuran terjadi Sultan Alp Arselan mengirimkan seorang utusan kepada Kaisar Romawi, utusan itu menawarkan perdamaian akan tetapi ditolak oleh Kaisar Romawi, yang dengan sombong mengatakan " tidak mungkin, tidak ada gencatan senjata,

tidak ada damai kecuali setelah aku melakukan penghancuran terhadap negeri Islam sebagaimana yang telah dilakukan terhadap negeri Romawi " ada juga sebagian riwayat yang mengatakan " tidak ada gencatan senjata kecuali kota Rayy diserahkan". Mendengar hal tersebut sultan merasa marah segeralah kaum muslimin melakukan persiapan-persiapan perang. Sultan naik di atas mimbar dan memberikan pidato untuk membakar semangat jihad kaum muslimin. Perang ini meletus pada hari Jumat tanggal 26 Agustus tahun 1071 M bertepatan pada bulan Dzulqo'dah tahun 463 H. Sebelum perang terjadi sultan memakai baju putih dan minyak wangi, ia turun dari kuda serta merendahkan diri dan banyak berdoa kepada Allah (Ash-Shallabi, 2014: 122-123).

Serangan tentara Saljuk yang dilakukan secara cepat dan tibatiba, tidak dapat diatasi oleh tentara Byzantium yang terdiri dari tentara bayaran asal Rusia, Khazar, Ghuzz, Turkmenistan, pecheng dan Frank. Hal ini dikarenakan para tentara Byzantium memiliki hubungan yang kurang harmonis, kurangnya pelatihan dan ke organisasian yang baik. Ketika pertempuran dimulai para tentara dari Ghuzz dan Pecheng berbalik menghianati Byzantium, mereka memberikan loyalitas kepada tentara saljuk yang masih memiliki hubungan darah dengan mereka. Penyebab kekalahan yang paling utama ialah salah satu pemimpin tentara Byzantium yang bernama Andronicus Ducas saudara dari Kaisar Constantine X Ducas,

menyebarkan rumor bahwa Kaisar Romanus telah dikalahkan dan menarik kembali pasukanya dari medan pertempuran. Hal ini menyebabkan pecahnya tentara Byzantium yang kemudian dimanfaatkan oleh tentara saljuk dengan melakukan serangan yang sangat cepat. Selain itu Sultan Alp Arselan juga mengatur strategi dengan begitu apik, dengan membagi tentara menjadi beberapa kelompok penyergapan, yang bersembunyi di balik bukit dan ditugaskan menyerang tentara Byzantium di saat yang tepat (Yusoff, 2015: 3).

Sultan Alp Arselan dan kaum muslimin meraih kemenangan yang gemilang, mengambil banyak harta rampasan serta tawanan. Salah satu tawananya adalah Kaisar Romawi yang dibawa oleh seorang pemuda dalam keadaan terluka dan penuh debu, Kaisar kemudian dibebaskan dengan harga 1,5 juta dinar dan segera kembali ke negerinya. Pada saat yang sama orang-orang bangsa Romawi yang mendengar kaisar telah dibebaskan langsung memilih kaisar baru. Setelah Kaisar Romanus menyadari telah hilangnya kekuasaanya atas Byzantium, ia kemudian pergi meninggalkan Romawi dan memilih menjadi pendeta (Ash-Shallabi, 2014: 124).

C. Bidang sosial keagamaan

Salah satu upaya Sultan Alp Arselan dalam bidang sosial keagaman adalah dengan mengembangkan faham sunni melalui Madrasah Nizamiyyah. Berdirinya madrasah ini didasari beberapa faktor salah

satunya, pada masa awal pemerintahan Sultan Alp Arselan perkembangan mazhab Syiah Imamiyah mengalami perkembangan yang signifikan di Persia, Syria, dan Irak. Hal ini didukung oleh semangat perjuangan para ulama Syiah Imamiyah seperti Nashr Khasru, Hasan Ash-shabah, Ibrahim Yanal dan Al Basasiri. Lalu berdirinya Darul Hikmah dan Universitas Al Azhar di Kairo yang dibangun oleh Dinasti Fathimiyah, memberikan peranan penting dalam penyebaran Syiah Ismailyah (Ash-Shallabi, 2014: 477).

Menyadari hal tersebut Nizam Al-Mulk memberikan pendapat kepada sultan bahwa dalam upaya menghadapi kemajuan paham syiah, tidak cukup melalui bidang politik saja, kecuali dengan melalui bidang politik yang diimbangi dengan pemikiran intelektual. Seperti halnya yang dilakukan oleh Syiah Imamiyah dan Ismailiyah yang melakukan kampanyenya melalui berbagai piranti pendidikan dan beragam pemikiran. Kegiatan intelektual ini tidak dapat dihadapi kecuali dengan kegiatan yang serupa dari kaum Sunni. dalam menghadapi Syiah diperlukan bukti-bukti serta argumentasi yang kuat dari kaum Sunni, terlebih lagi bagi Dinasti Saljuk yang saat itu menguasai Persia dan Irak, yang sebelumnya berada di bawah kepimpinan Dinasti Buwaihi (Ash-Shallabi, 2014: 478).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut sultan menyutujui usulan dari Wazir NizamAl-Mulk, hingga berdirilah Madrasah Nizamiyah pada tahun 459 H. Nama nizamiyah dinisbatkan kepada nama Wazir Nizam Al-mulk yang merupakan pelopor berdirinya Madrasah Nizamiyyah.

Madrasah ini berdiri di berbagai kota di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk seperti Baghdad, Nisapur, Balk, Heart, Asfahan, Basrah, Marwu, Anal, dan Mausil. (Rohana, 2020: 57). Berdirinya Madrasah Nizamiyah ini selain bertujuan sebagai sarana pendidikan serta politis-ideologis, juga sebagai sarana memasukkan kebudayaan turki di pemerintahan Daulah Abbasiyah, seperti yang diketahui bahwa pemerintahan Bani Abbasiyah sebelumnya sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Arab dan Persia (Rohana, 2020: 58).

Berdasarkan beberapa tujuan di atas yang sebagian banyak merupakan kepentingan para pemimpin saljuk. Hal ini memberikan pemerintah memiliki kewenangan yang sangat dominan dalam menentukan kurikulum madrasah, staf pengajar dan guru-guru madrasah. Selain itu pemerintah juga memiliki kontrol yang kuat dalam proses pembelajaran dan perjalanan Madrasah Nizamiyah (Rohana, 2020: 61).

D. Analisis Peran Sultan Alp Arselan terhadap Dinasti Saljuk

Sultan Alp Arselan dikenang sebagai sultan yang sangat dicintai oleh rakyatnya, hal itu merupakan buah dari cara kepemimpinannya yang luar biasa. Ketika naik tahta hampir seluruh masyarakat menyambut dengan senang, banyak panglima dan amir yang mendukung Alp Arselan. Gaya kepemimpinan Sultan Alp Arselan sudah banyak diperkirakan oleh para pejabat pemerintahan dan ahli negarawan saat itu.

Dalam hal menentukan pemimpin selanjutnya, Dinasti Saljuk menentukan berdasarkan pertalian darah yang artinya jabatan sultan akan dijabat oleh anak sultan atau sanak saudaranya. Berdasarkan teori tipologi Max Weber pola yang seperti ini dapat dikategorikan sebagai tipologi

kepemimpinan tradisional. Namun dalam konteks pengakatan Sultan Alp Arselan menjadi sultan, yang dimana Sultan Alp Arselan bukan sosok yang ditunjuk oleh sultan sebelumnya, melainkan ditunjuk oleh para amir dan panglima saat itu, karena ia dianggap lebih ideal untuk mengemban jabatan sultan artinya terdapat pula unsur kepemimpinan kharismatik pada pemerintahan Sultan Alp Arselan. Meskipun demikian pola terbentuknya kepemimpinan di Dinasti Saljuk secara umum lebih dominan kepada ciriciri kepemimpinan tradisional, yang dimana pemimpin ditentukan secara turun serta gaya kepemimpinanya juga mengikuti dari pemimpin sebelumnya.

Jika dalam teori yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa peran merupakan aspek yang memiliki sifat dinamis di dalam sebuah kedudukan, yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang didudukinya, maka dapat dikatakan orang tersebut telah melaksanakan sebuah peran (Soekanto. 2002: 243). Berdasarkan teori tersebut maka Sultan Alp Arselan tentunya telah melaksanakan sebuah peran yang sesuai dengan kedudukannya. Hal itu dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukannya, selain itu bahwa setiap kebijakan yang diambil tentunya memiliki tujuan yang jelas, pertimbangan yang matang dan pertanggungjawaban.

Sebagai kepala pemerintahan sultan memiliki hak untuk mengatur bagaimana sistem pemerintahannya betjalan, seperti mengangkat atau memberhentikan suatu jabatan. Untuk itu sebagai contoh pada masanya ia

mengangkat Nizam Al-Mulk sebagai wazir, kebijakan ini membawa perubahan yang sangat besar bagi Dinasti Saljuk, Nizam Al-Mulk sebagai ahli negarawan saat itu tentunya sangat cakap dalam hal mengurus urusan kenegaraan. Pada masanya sultan juga membubarkan dua instansi pemerintah yang dipandang memiliki pengaruh buruk bagi pemerintahan. Ia juga mengangkat Maliksyah menjadi putra mahkota untuk menghindari adanya perebutan kekuasaan.

Peran Sultan Alp Arselan sebagai pemimpin juga dapat dilihat dari usahanya menjaga keamanan negara dengan cara menundukan daerah-daerah yang memberontak. Peran pemimpin sultan juga terlihat dari upayanya yang lain dengan menjaga eksistensi faham sunni melalui berdirinya Madrasah Nizamiyyah. Peran paling penting Sultan Alp Arselan sebagai pemimpin yang paling penting ialah memajukan Dinasti Saljuk, salah satunya melalui kebijakan perluasan wilayah. wilayah kekuasaan Saljuk saat itu sudah berhasil sampe ke Armenia, Georgia hingga Anatolia.

Sultan Alp Arselan sebagai pemimpin tentunya mengambil banyak peran selama proses perkembangan Dinasti Saljuk. Salah satunya dengan menjadi pengawas, sultan melakukan pengawasan pada setiap elemen pemerintah melalui pengamatan secara langsung. Ketika naik tahta kegiatan pertama yang dilakukan sultan adalah mengawasi perkembangan daerah-daerah yang ada di bawah Imperium Saljuk saat itu. Sultan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan pengamatan tersebut. Ia juga mengamati bagaimana sistem administrasi saljuk saat itu.

Dari berbagai peran yang dijalankan Sultan Alp Arsrlan ia berhasil membawa Dinasti Saljuk pada puncak kejayaan. Berkat kegigihan dan ketekunanya masa pemerintahannya dikenang sebagai masa-masa paling gemilang di Dinasti Saljuk, kesejahteraan hampir dirasakan oleh seluruh masyarakat saat itu. Sebelum wafat ia menunjuk Maliksyah sebagai penerusnya ia juga berpesan kepada Nizam al-Mulk untuk mendampingi kepemimpinan Maliksyah yang baru



BAB IV

TANTANGAN DAN KEBERHASILAN SULTAN ALP ARSELAN SELAMA MEMERINTAH DINASTI SALJUK (1063-1072 M)

A. Tantangan yang Dihadapi Sultan Alp Arselan

1. Pemberontakan

Pemberokatan menjadi hal yang paling sering terjadi di dalam sebuah pemerintahan. Pemberontakan-pemberontakan pada masa Sultan Alp Arselan sudah dimulai dari awal kepemimpinanya. Berikut beberapa pemberontakan yang pernah terjadi pada masa Sultan Alp Arselan.

a. Huttalan

Huttalan dalam catatan sejarah memiliki beberapa penyebutan seperti Khaltan, Hatlan dan Hettel. Daerah ini dikenal dengan daerah turki kuno, merupakan tempat domisili masyarakat Turki dari zaman dahulu, terletak di timur laut sungai Jihun dan membentang luas sepanjang sungai Jihun (Tokan, 2020: 467-468). Huttalan memiliki sejarah pergantian kepemimpinan yang panjang, Huttalan masuk dalam wilayah kekusaan Islam sejak masa pemerintahan Dinasti Ummayah. Setelah Dinasti Ummayah runtuh Huttalan masuk dalam wilayah Dinasti Abbasiyah tepatnya di bawah kekusaan Dinasti Samaniyah. Daerah ini terletak di perbatasan kekusaan Dinasti Samaniyah dan Kharakaniyah, sehingga menjadi tempat pertempuran dua dinasti tersebut. Setelah berakhirnya Dinasti Samaniyah,

Huttalan masuk dalam kekusaan Dinasti Ghaznawi (Tokan, 2020: 471).

Kepemimpinan Bani Saljuk yang saat itu dipegang oleh cucucucucu Saljuk bin Tuqaq, mulai banyak memberikan tekanan pada wilayah milik Dinasti Ghaznawi. Salah satunya Huttalan hingga setelah pecahnya perang Danadanaqan dengan Bani Saljuk sebagai pemenangnya, menjadikan Gubenur Huttalan menyadari tidak adanya lagi kekusaan Dinasti Ghaznawi di Huttalan, dan secara resmi Huttalan masuk dalam wilayah Dinasti Saljuk (Tokan, 2020: 473-474).

Pada masa Sultan Thugrul Bek Huttalan dipimpin oleh seorang amir atau gubenur, seperti pada masa sebelum-sebelumnya setiap amir di bawah kekuasaan saljuk berkewajiban membayar pajak kepada sultan. Ketika Sultan Thugrul Bek wafat dan terjadi perselisihan di dalam keluarga saljuk, memberikan peluang terjadinya pemberontakan kepada pemeritah saat itu. Seperti yang dilakukan oleh beberapa daerah salah satunya Huttalan, Amir Huttalan melakukan pemberontakan dengan menahan uang pajak dan tidak mengirimkanya kepada pemerintah Dinasti Saljuk (Tokan, 2020: 477).

Sultan Alp Arselan membawa pasukanya dari Balkh menuju sungai Jihun. Setelah dua hari menyebrangi sungai Jihun sultan dan pasukan saljuk berhasil sampai di Hulbuk, yaitu kota utama provinsi Huttalan. Sultan segera menuju kastil tempat tinggal sang Amir, kastil

ini terletak di puncak tebing yang sangat tinggi. Setelah melakukan banyak penyerangan untuk melemahkan tebing, pasukan saljuk tidak memperoleh sedikitpun hasil. Sultan Alp Arselan turun dari kuda dan mengambil tindakan berupa memanjat tebing, lalu diikuti oleh seluruh pasukan. Setelah sampai di puncak tebing sultan segera melakukan penyerangan-penyerangan secara gigih. Kastil milik Amir Huttalan dihujani dengan panah tentara saljuk. Amir Huttalan terbunuh setelah terkena panah salah satu tentara saljuk. Segera setelah itu Sultan Alp Arselan mengambil kendali atas Huttalan dan menunjuk salah satu bawahanya menjadi Amir baru Huttalan (Ricards, 2002: 149).

b. Herat

Pemberontakan selanjutnya muncul dari salah satu sanak keluarga saljuk. Farkh Al-Mulk Payghu Ibn Malik, salah satu paman Sultan Alp Arselan. Saat masa Thugrul Bek ia menjadi penguasa Herat, ia melakukan perlawanan dengan ambisi ingin mendirikan kekusaan sendiri. Sultan Alp Arselan segera berangkat dari Huttalan menuju Herat. Setelah sampai sultan melakukan pengepungan dari siang hingga malam hari. Hingga akhirnya pamanya keluar dan menyerahkan kota Herat kepada sultan. Sultan menyambut pamanya dan mengembalikan kekusaanya serta memuliakanya (Ricards, 2002: 149).

c. Saghaniyyan

Pemberontakan yang muncul pada awal pemerintahan Sultan Alp Arselan selanjutnya berasal dari daerah Saghaniyyan. Amir Musa penguasa Saghaniyyan saat itu memilih mengabaikan sultan dan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Dinasti Saljuk. Setelah dari Herat sultan membawa rombongan kaum muslimin pergi ke Saghaniyyan. Ketika rombongan sudah dekat dengan tujuan, Amir Musa segera naik ke istananya yang berada di atas bukit Stepp, serta dijaga sebagian besar pasukan bersenjata. Ketika sampai sultan segera melakukan tindakan, belum genap siang hari pasukan muslim sudah berhasil sampai di puncak bukit. Pasukan muslim berhasil merebut kastil dan menawan penguasa Saghaniyyan yang kemudian dibunuh. Dalam masa penawananya Amir Musa memberikan penawaran dengan memberikan uang dalam jumlah yang besar, akan tetapi ditolak dengan tegas oleh Sultan Alp Arselan (Richards, 2002: 149).

d. Kirman.

Pada tahun 459 H / 1066 M muncul perlawanan dari daerah Kirman. Qara Arslan penguasa daerah Kirman tidak lagi menunjukkan sikap loyalitasnya kepada sultan. Hal ini didasari oleh bujukan dari wazirnya untuk mendirikan negara sendiri, agar mandiri dari pemerintahan saljuk. Ia mendorong Qara Arslan untuk memutuskan hubungannya dengan Dinasti Saljuk dan membuang ketaatannya

terhadap sultan dengan tidak lagi menyebutkan khutbah-khutbah atas nama Sultan Alp Arselan (Ricards, 2002: 160).

Mendengar berita tersebut Sultan Alp Arselan segera membawa pasukannya menuju Kirman. Sesampainya di Kirman pertempuran terjadi dan pasukan muslim berhasil mengalahkan pasukan penjaga barisan depan. Ketika mengetahui tentara barisan depan dikalahkan, sebagian tentara merasa ketakutan dan lari tunggang langgang. Qara Arslan segera memasuki Jifrut dan bersembunyi di sana. Selanjutnya Qara Arslan mengirimkan surat kepada sultan yang berisi permintaan maaf atas kesalahannya dan berjanji akan kembali menunjukkan ketaatan. Ia datang kepada sultan dengan menangis, sultan menyambut dan kemudian memaafkannya serta mengembalikan kekuasaannya (Ricards, 2002: 160).

2. Perebutan Kekuasaan

Selain pemberontakan yang terjadi pergantian kepemimpinan setelah wafatnya Sultan Thugrul Bek menimbulkan perselisihan di antara keluarga saljuk, hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh Sultan Alp Arselan pada awal pemerintahannya. Shihab Ad-Dawla Qultumish salah satu keturunan Bani Saljuk, yang secara kekerabatan merupakan paman Alp Arselan, ia melakukan perlawanan dengan mengklaim tahta pemerintahan. Pada masa Thugrul Bek, Qultumish menjadi pemimpin di beberapa daerah seperti Konya, Kaysari, Aqsaray, dan Malatya. Setelah Sultan Thugrul Bek wafat ia membawa pasukan

dalam jumlah yang besar menuju Rayy ibukota Dinasti Saljuk saat itu. Dengan tujuan mengambil kendali pemerintahan dan menggulingkan Sultan Alp Arselan (Ricards, 2002: 151).

Mendengar hal tersebut Sultan Alp Arselan menyiapkan pasukan yang besar, berangkat dari Naisabur pada tanggal 25 Desember 1063 M dan berhasil tiba di Damghan sebelum pasukan Qultumish. Ketika sampai di Damghan sultan mengirimkan pesan kepada Qultumish untuk menyesali perbuatannya dan kembali patuh kepada sultan. Sultan akan mengampuni dan menghargai hubungan kekerabatan dengan Qultumish. Akan tetapi Qultumish menolak karena percaya pada kekuatan-kekuatan yang telah dikumpulkannya (Ricards, 2002: 151).

Pasukan Sultan Alp Arselan berhasil mendekati pasukan Qultumish. Kedua pasukan membentuk dua garis untuk bersiap melakukan pertempuran. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas Qultumish melakukan pengamatan terlebih dahulu. Ketika melihat keadaan yang tidak mendukung kemenangannya, ia memisahkan kedua pasukan ini dengan menempatkan daerah rawa yang dikenal dengan nama lembah Milh di tengah-tengah kedua pasukan, hal itu digunakan untuk menunda terjadinya pertempuran. Namun sultan berhasil menemukan jalan lain yaitu melalui jalur sungai, sultan diikuti oleh pasukannya melewati banjir, mereka naik ke daratan dengan selamat, hingga meletuslah pertempuran ini. Ketika pertempuran terjadi Qultumish pergi melarikan diri dari medan pertempuran, namun

kemudian berhasil ditangkap di kastil Kurdkuh. Ia dan seluruh keluarganya berhasil ditawan ketika sultan berniat membunuh mereka, Wazir Nizam Al-Mulk mencegah dengan mengatakan bahwa hal tersebut akan mengakibatkan keburukan pada masa pemerintahannya yang baru berjalan, sehingga sultan membebaskan dan memberikan pengampunan kepada mereka (Ricards, 2002: 152).

Setelah konflik dengan sultan selesai Qultumish ditemukan wafat di sekitar tendanya. Penyebab kematiannya tidak diketahui dengan pasti, ada yang mengatakan karena kedinginan, ada yang mengatakan karena teror. Ia meninggal pada tahun 463 H Mendengar hal tersebut Sultan Alp Arselan merasa sangat sedih dan terpukul (Ibn Khalilkan, 2008: 232).

3. Perkembangan Faham Syi'ah

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang memiliki sifat terbuka baik bagi kalangan Arab maupun non Arab, memberikan ruang yang aman bagi faham Syiah berkembang. Percampuran yang terjadi antara orang Arab, Persia, dan Turki menjadikan faham Syiah dan Sunni tumbuh dan berkembang di dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Hingga dalam berjalannya waktu kedua madzhab ini tidak lagi berjalan secara harmonis. Kedua madzhab ini saling memperebutkan posisi yang nyaman di dalam pemerintahan, hingga mengakibatkan sering terjadinya perubahan peta politik yang dialami oleh Dinasti Abbasiyah.

Faktor-faktor penyebab konflik antara Sunni dan Syiah menjadi perhatian tersendiri bagi Dinasti Saljuk, terlebih Dinasti Saljuk berdiri setelah dapat menggulingkan Dinasti Buawaihi, sehingga sebagian besar daerahnya beraliran Syiah. Penyebaran faham Sunni yang dilakukan oleh Dinasti Saljuk tampaknya belum dapat menghilangkan pengaruh Syiah pada masyarakat secara umum. Terlebih gerakan dan ide keilmuan para tokoh Syiah tetap berkembang dengan pesat, meski sudah dibendung oleh pemerintah Dinasti Saljuk (Ash-Shalabi, 2014: 478).

Aktivitas intelektual merupakan jalur yang paling berpengaruh dalam proses penyebaran faham Syiah. Beberapa lembaga pendidikan beraliran Syiah didirikan secara khusus oleh para tokoh Syiah. Seperti Abu Ali bin Suwar Al Khatib yang mendirikan Darul Kutub di Basrah dan di Rom Hurmus. Abu Nashah Sabur Bin Ar-dassir mendirikan rumah belajar di Al-Kurkh, yang kemudian ketika ia wafat lembaga ini diserahkan kepada penyair Syiah Imamiyah bernama Asy-Syarif ar-Ridho. Asy-Syarif Ar-Ridho juga mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Darul Ilmi (Ash-Shalabi, 2014: 478-479).

Di samping dengan mendirikan lembaga pendidikan para tokoh Syiah juga melakukan dakwah melalui rumah-rumah pribadi, dan tempat perkumpulan seperti masjid-masjid Syiah. Selain itu jalur yang ditempuh untuk menyebarkan paham Syiah selanjutnya dilakukan melalui karya tulis. Abu Ja'far Ath-Thusi Muhammad Bin al-Hasan seorang ahli fiqih bermadzhab Syiah Imamiyah. Ia banyak menuliskan buku fiqih dan hadist berlandaskan madzhab Syiah, seperti *At-Tahdzib* dan *Al-Istibshar*

yang keduanya banyak digunakan dalam pembelajaran-pembelajaran di lembaga pendidikan Syiah (Ash-Shalabi, 2014: 479-480).

Gerakan penyebaran Syiah melalui intelektualisme juga sudah lama diterapkan oleh aliran Syiah Ismailyah. Dinasti Fathimiyah sebagai salah satu dinasti yang beraliran Syiah Ismailiyah, menjadikan Masjid Raya Al Azhar sebagai lembaga pendidikan sejak tahun 359 H. Ditunjang juga dengan program pendidikan yang dipersiapkan secara khusus di tengah-tengah ibukota Dinasti Fathimiyah, dengan harapan dapat mencetak para pendakwah yang memiliki bekal intelektual dan dapat memahami keyakinan dan pemikiran-pemikiran madzhab Syiah, sebelum akhirnya di tugaskan ke sejumlah daerah. Faktor pedukung lain ialah dengan berdirinya Darul Hikmah, yang sebagian besar buku-bukunya diambil dari gudang istana Dinasti Fatimiyah (Ash-Shalabi, 2014: 480-481).

B. Kemajuan-kemajuan yang dicapai Sultan Alp Arselan

Sebagai seorang pemimpin Dinasti Saljuk, Sultan Alp Arselan senantiasa berusaha memajukan dan mempertahankan Dinasti Saljuk. Berbagai hal dilakukan untuk menjaga Dinasti Saljuk tetap berjalan menuju masa kejayaan, beberapa usaha dilakukan melalui berbagai piranti. Peranya sebagai pemimpin tidaklah mudah, berikut beberapa kemajuan yang dicapai Sultan Alp Arselan selama proses perkembangan Dinasti Saljuk.

1. Melebarnya Wilayah Kekuasaan Islam

Pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan wilayah kekuasaan Islam mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini rupanya menjadi fokus yang dilakukan oleh Sultan Alp Arselan. Ia senantiasa mencoba mewujudkan cita-cita Dinasti Saljuk yaitu menyebarkan Islam ke tanah-tanah orang Nasrani, serta menjadikan mereka tunduk di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan beraliran Ahlussunnah Wal Jamaah.

Sultan Alp Arselan melakukan perluasan wilayah ke negeri-negeri orang Nasrani dimulai dari Negeri Georgia dengan menunjuk Maliksyah dan Nizam al-Mulk sebagai pemimpin pasukan. Perluasan wilayah ini dimulai dari tanggal 22 Februari 1064 M sampai tanggal 18 Juni 1064 M, banyak dari benteng dan kastil yang berhasil ditaklukan, dan sebagian dari penduduknya lebih memilih memeluk Islam. Selanjutnya sultan menyerbu kota Ani yang menjadi pusat ibukota negara Armenia. Dan berhasil meraih kemenangan serta membuat perjanjian damai dengan Raja Gagik.

Selain perluasan wilayah ke negeri-negeri orang Nasrani sultan juga melakukan perluasan wilayah ke beberapa daerah di bawah kekuasaan Dinasti Fatimah seperti Mesir, Aleppo dan Syam. Sultan juga berhasil merebut kembali daerah yang menjadi tempat dimakamkanya nenek moyang bangsa Saljuk. Prestasi terpenting selama masa kepemimpinannya dalam usaha memperluas wilayah Islam adalah kemenangannya dalam Perang Manzikert. Perang ini diyakini menjadi

titik balik bagi Imperium Byzantium, berikut beberapa dampak dari perang manzikret.

- a. Perang ini oleh para sejarawan dikenal dengan istilah al-malhamah alkubra, karena menjadi kekalahan terbesar yang menimpa bangsa Romawi. Sehingga beberapa daerah Byzantium berada di bawah kekuasaan saljuk.
- b. Kemenangan ini juga memberikan dampak besar dalam proses penyebaran Islam. Di mana sekitar 400.000 km daerah Byzantium berhasil dimasuki oleh orang-orang Islam, yang sebelumnya belum pernah berhasil dilakukan.
- c. Kemenangan dalam perang ini menjadi titik balik perubahan sejarah Islam di Byzantium. Karena Asia Kecil yang menjadi pusat kebudayaan bangsa Romawi, berhasil dimasuki oleh orang-orang saljuk dan mereka berhasil memberikan tekanan di Asia kecil. Hingga melakukan gerakan keturkiturkian, hal ini menjadikan imperium kehilangan wewenang secara mutlak.
- d. Kemenangan perang ini juga berhasil memutuskan hubungan aliansi yang dibangun oleh Dinasti Fathimiyah dan Byzantium.
- e. Menjadi kekalahan terbesar Byzantium yang menandai berakhirnya
 Peran Byzantium dalam hal menjaga agama Kristen dari serbuan
 tentara Islam.

- f. Memberikan peluang besar bagi militer bangsa Turki, karena banyak dari golongan-golongan yang memiliki konflik dengan Byzantium meminta bantuan kepada tentara Turki.
- g. Imperium Byzantium mencopot jabatan Kaisar Romanus IV dan menggantinya dengan kaisar yang baru.
- h. Mayoritas para penguasa Byzantium setelah pemeritahan Romanus IV, lebih memilih meminta bantuan kepada tentara Turki ketika mengalami situasi yang genting.
- Sultan Alp Arselan berhasil mewujudkan mimpi Dinasti Saljuk, dengan mengalahkan Bizantium dan menghilangkan hubungan antara Byzantium dan Dinasti Fathimiyah (Ash-Shalabi, 2014: 125-128).

Pada masa berikutnya mulai terjadi migrasi yang dilakukan orang-orang saljuk ke Anatolia, secara berangsur-angsur mereka mulai menyebar di seluruh wilayah Anatolia. Kemudian membentuk kelompok pasukan kecil yang diberi nama *gbasiz*, mereka dipimin kepala suku (*begs*) atau dipimpin tokoh Sufi (babes). Ekspedisi Dinasti Saljuk pada Anatolia tentu langsung diimbangi dengan membentuk negara diatas tanah taklukan. Mereka memulihkan sistem pertanian, membentuk tentara yang terdiri dari budak Turki dan Kristen dan membangun infrastruktur Islam sunni (Lapidus, 2000: 170).

2. Menumpas Pemberontakan

Gerakan-gerakan memberontakan sudah muncul sejak awal kepemimpinan Sultan Alp Arselan, dari pemberontakan Huttalan, Herat,

dan Saghaniyyan. Hingga pada pertengahan kepemimpinan muncul pula pemberontakan dari daerah Kirman. Alih-alih sultan bergantung pada mobilitas kekuatan saljuk untuk menumpas pemberontak, sultan memilih untuk meninggalkan pemerintahan pusat dan menaklukan pemberontak secara langsung (Hodgson, 2009: 45). Seluruh pemberontakan ini berhasil diatasi, sebagian dari para pemberontak berhasil diampuni namun sebagian yang lain diberikan hukuman mati.

3. Berkembangnya Sistem Pendidikan

Seiring dengan terjadinya konflik politik, konflik antara faham keagamaan, serta kebutuhan tenaga kerja yang kompeten dalam pemerintahan. Membuat Nizam Al-Mulk mencetuskan berdirinya sebuah lembaga pendidikan yang lebih modern, yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyyah. Madrasah ini berdiri di berbagai kota seperti Baghdad, Basrah, Balkh, Naisabur, Ashfahan dan kota-kota lainya (Ahmad, 2015: 131).

Dalam upaya menghilangkan pemikiran-pemikiran yang telah ditanamkan oleh aliran Syiah pada masyarakat saljuk. Nizam al-Mulk mengupayakan berdirinya madrasah ini dengan sangat maksimal. menanamkan kepercayaan ahli sunnah pada diri setiap pelajar. Hal ini rupanya lebih menarik perhatian bagi para siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu sikap setia terhadap pemerintahan Khalifah Abbasiyah juga dapat memperkuat madzhab Sunni dan melemahkan pengaruh Syiah (Ahmad, 2015: 131).

Dalam proses perkembangannya Madrasah Nizamiyyah memberikan pengaruh besar dalam bidang sosial keagamaan. Madrasah ini memberikan kontribusi bagi pertumbuhan madzhab Sunni. Masyarakat saat itu dengan mudah menerima berdirinya madrasah ini disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain,

- a. Penanaman keyakinan Sunni sejalan dengan paham yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.
- b. Sebagian besar para tenaga pendidik merupakan orang terkemuka.
- c. Pembelajaran fiqih yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan keyakinan mereka.

Hal inilah yang menjadikan faham Sunni berkembang pesat saat itu. Selain itu dalam bidang ekonomi madrasah ini melahirkan para pegawai pemerintahan yang kompeten, khususnya pada bidang hukum dan administrasi (Ahmad, 2015: 135)

4. Kestabilan Kondisi Negara

Kebijakan Sultan Alp Arselan dalam mengangkat Nizam al-Mulk sebagai wazir, rupanya memberikan dampak yang besar bagi Dinasti Saljuk. Salah satunya dengan meningkatnya hasil pertanian sehingga ekonomi pada masa itu mengalami kestabilan. Nizam al-Mulk senantiasa memperhatikan ketika dana dari pemerintahan pusat yang diberikan dalam jumlah yang besar, akan tetapi pemasukan pajak tanah pertanian justru semakin sedikit. Oleh karena itu Nizam al-Mulk mengambil langkah dalam upaya menanggulangi hal tersebut, dengan membagikan

tanah pertanian yang dibentuk petakan-petakan kepada para kepala tentara. Setiap petakannya dibayar dengan jumlah uang yang nantinya dimasukan kas negara (Ash-Shalabi, 2014: 200-201).

Langkah pertama yang diambil adalah dengan membagikan tanah kepada kepala tentara berikut dengan beberapa urusan di dalamnya. Mayoritas tentara saljuk yang terdiri dari berbagai kabilah dan ras-ras yang berbeda, disatukan dalam satu perkumpulan-perkumpulan dan diperintahkan untuk menetap di tanah yang telah dibagikan. Hal ini agar mereka memiliki rasa terikat dengan tanah yang telah dibagikan dan membaur dengan masyarakat lokal. Jika strategi ini berjalan baik maka dapat meminimalisir terjadinya konflik antar tentara (Ash-Shalabi, 2014: 202).

Pembagian tanah pertanian ini sebenarnya mirip dengan sistem yang diberlakukan oleh Dinasti Buwaihi. Pada masa Dinasti Buawaihi tanah pertanian dibagikan sebagai ganti dari upah tentara yang dibayar terlambat. Berbeda dengan yang diterapkan oleh Dinasti Saljuk, sistem yang terapkan Dinasti Saljuk menetapkan setiap tuan tanah terikat dengan peraturan pemerintah. Para tuan tanah berkewajiban untuk membayar pajak kepada negara, para tuan tanah tidak dapat berbuat sewenang-wenang kepada orang-orang yang bekerja di tanah tersebut, para tuan tanah tidak diperbolehkan menelantarkan tanah-tanah yang telah diberikan pemerintah, pemerintah memiliki hak untuk mengambil kembali tanah apabila tuan tanah melakukan pelanggaran. Selain itu

diperlakukannya sistem batas waktu kepemilikan sehingga para tuan tanah bersungguh-sungguh dalam menggarap tanah yang telah diberikan (Ash-Shalabi, 2014: 201). Pemberlakuan sistem ini rupanya dapat meningkatkan hasil pertanian saat itu, sehingga pemasukan kas negara bertambah. Peraturan ini juga tetap diterapkan hingga runtuhnya Dinasti Saljuk.

Pencapaian-pencapaian yang dialami oleh Dinasti Saljuk merupakan buah dari bagaimna Sultan Alp Arselan memimpin. Sultan Alp Arselan menjalankan peran sebagai seorang sultan dengan sangat baik, dapat dilihat dari beberapa perkembangan yang telah dialami oleh Dinasti Saljuk seperti yang telah disebutkan di atas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis antara lain:

- 1. Dinasti Saljuk berdiri sejak tahun 1038 M dan mulai aktif membantu Dinasti Abbasiyah dari tahun 1055 M. Sultan Alp Arselan menjadi sultan kedua mengantikan pamanya, ia memiliki nama lengkap Abu Shuja Muhammad bin Dawud Ja'fari Beik bin Mikail bin Saljuk At-Turkmani Al-Ghuzi. Lahir di Khurasan pada tanggal 20 Januari 1029 M atau 1 Muharram 420 H. Diberi julukan Alp Arselan yang artinya sang singa pemberani, karena ia sangat pandai dalam bidang militer hingga mampu melebarkan sayap kekuasaan Islam. Sultan Alp Arselan mengawali karirnya dengan menjadi panglima perang, lalu menjadi Gubernur Khurasan pada tahun 1059-1063 M, dan naik tahta menjadi sultan pada tahun 1063 M. sifat Sultan Alp Arselan antara lain: pemberani, penyayang, adil, dermawan, memiliki semangat jihad yang tinggi, pandai berpolitik dan berpemikiran maju, dan senantiasa menghargai pendapat orang lain. Sultan Alp Arselan wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 465 H/ 1072 M.
- Upaya Sultan Alp Arselan dalam memgembang Dinasti Saljuk dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan diterapkan yaitu pada bidang pemerintahan sultan mengangkat Nizam Al-Mulk sebagai wazir, dan

menghapus dua jabatan pemerintahan serta mengangkat Maliksyah sebagai penerus. Bidang politik antara lain memantapkan sendi-sendi pemerintahan, mengantarkan putri khalifah kembali ke Baghdad, menyiapkan pendidikan kepemimpinan kepada Maliksyah, dan melakukan perluasan wilayah. Pada bidang sosial keagamaan sultan mengizinkan berdiri sebuah lembaga pendidikan modern yang diberi nama Madrasah Nizhamiyah,

3. Tantangan-tantangan yang dihadapi antara lain: perebutan jabatan sultan dengan paman dan saudara tirinya, pemberontakan-pemberontakan dari beberapa daerah seperti Hutalan, Herat, Saghaniyyan dan Kirman, serta perkembangan aliran Syi'ah di kalangan masyarakat. Adapun kemajuan yang diraih Sultan Alp Arselan antara lain: meluasnya wilayah kekusaan Islam, meredam pemberontakan, mengembangkan sistem pendidikan menjadi lebih modern, dan menstabilkan kondisi negara.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, Maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan agar dapat mencari objek dengan sumber-sumber yang mudah ditemukan. Disarankan pula untuk dapat lebih memahami objek penelitian dengan memperbanyak bahan bacaan, sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. 2. Bagi peneliti yang hendak melakuan penelitian berkaitan dengan Dinasti Saljuk, disarankan untuk lebih memahami titik fokus dari penelitianya untuk mempermudahkan mencari sumber-sumber yang relevan agar penelitian lebih kredibel dan mudah dipahami.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Adel, Farid. 2016. The Champions of the True Faith. Xlibris Corporation.
- Ahmad, Enthus Riyadhy. 2015. "Madrasah Nizhamiyyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktifitas Ortodoks Sunni," *Jurnal Tarbiyya*. Vol. 1, No. 1
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2014. Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk, Konstribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Badriatim. 2017. Sejarah Peradaban Islam dirasah Islamiyah 2. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Basan, Osman Aziz. 2014. The Great Seljugs a History. Routledge.
- Bastoni, Hepi Andi. 2008. Sejarah Para Khalifah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baumer, Cristoph.2016. The History of Central Asia the Age of Islam and the Mongol. Bloomsbury
- Cankara, Mehmet. 2021. "Alparslan ve Saganiyan." Selcuk University Journal of Seljuk Studies. 15

 https://dergipark.org.tr/en/pub/usad/issue/68417/1067875
- Dursun, Ahmet Haluk. 2020. Tarihten Romana Malazgirt 4. Tarihi Roman ve Romanda Tareh Belgi Solani Bildirileri. Turkey: Ankara.
- Fuady, M Noor. 2015. "Sistem dan kelembagaan pendidikan Islam Bani Saljuk." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol.5. No.2.
- Gibbon, Edward. 1867. The History of the Decline and Fall of the Roman Empire Volume 6. London. Henry G.bhon.
- Grossman, Mark. 2007. World Military Leader, A Biographical Dictionary, Fact on File Library of World History. New York. Infobase Publishing.
- Hakiki, Kiki Muhammad. 2012. " Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekusaan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal TAPIS*. Vol. 8, Nol. 1
- Hamka. 2020. Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara. Depok: Gema Insani.

- Hamka, Zainuddin. 2016. "Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancuranya", Ash-Shahabah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Hasanah, Nisaul. 2021. "Telaah Pemikiran Madzhab Syiah dan Sejarah Perkembangan Al-Azhar pada Masa Dinasti Fathimiyah." *An-nufus: Jutnal Kajian Islam Tasawuf dan Psikoterapy*, Vol. 3, No. 1.
- Hasmand, Fedrian. 2016. *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hitti, Philip K. 2005. History of the Arabs. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hodgson, Marshall. G. S. 2009. The Venture of Islam Volume 2. The Expansion of Islam in the Middle Periods Volume 2. Chicago: University Chicago. Acls Humaniora E-book
- Hourani, Albert. 2013. A History of the Arab People: Updated Edition. Britania Raya. Faber dan Faber
- Ibn Khalilkan. 1868. Ibn Khalilkans Biography Dictionary Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland. Inggris. Oxford University.
- Ismawati. 2015. "Peran Madrasarah Nizhamiyah Pada Masa Nizham Al-Mulk 1065-1072 M". dalam *skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kaya, Pinar. 2014. "Batinier in Otaya Cikisi Temel Dusunce Yapilari ve Buyuk Secuklu Devletin in Kurulus Yillarinda ve Sultan Alp Arslan Zamanin Dakri Ilk Faaliyerleri." *Journal of History School*.
- Kesik, Muharrem. 2014. "Sultan Alp Arselan in Linderlik Vasiflan," FSM Ilmi Aras Tirmidar Ihsan Ve Top Lum Bilimleri Dersisi. FSM Scholary Stdies Journal of Humanties and Social Sciences. No.4.
- Kiran, Abdulloh. 2020. "Malazgirt Savasi Sultan Alp Arselan ve Digojen." Annemon, Journal of Sosial Sciences of Mus. Alp Arslan University. Vol. 8, No. 1.
- Khilmiyah, Mufrotun. ''Penumpasan Geraka Syiah oleh Dinasti Saljuk di Baghdad abad 11 M." dalam *skripsi*. Surabaya. UIN Sunan Ampel
- Koymen, Mehmet Altay. 1970. "Alp Arslan Zamani Selcuklu Askeri Teskilati," *Journal Tarikh Arastir Malari Dergisi*. Vol. 5, No. 8.
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lapidus, I. M. 2000. *Sejarah sosial ummat Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Lambton, Ann K. S. 1988. Continuity and Change in Medieval Persia Aspects of Administrative Economic and Social History 11th-14th Century. London: SUNY Press.
- Mappaseng, Irvan Setiawan. 2018. Seni Memanah dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyah. Jakarta: Republika.
- Maryam, Siti, dkk. 2017. Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga modern. Yogyakarta. Lesfi
- Minorsky, V. 1953. Studies in Caucasian History I. New Light on the Shaddadids of Ganja, II. The Shaddadids of Ani, III. Prehistory of Saladin. New York: Cambridge University Press.
- Nuruddin, M. 2014. "Dinasti Saljuq dan Pengaruhnya Terhadap Aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dunia Islam," *Jurnal Fikrah*. Vol. 2, No. 1
- Ozgur, Tokan. 2020. "Sultan Alp Arslan in Merkezi Otoriteyi Sagmala Cabalari, 1. Hutelan Seferi," Attartuk Turkiyat Arastirmalari Enstitusu Dergisi, Journal of Humanities Institute.

 https://dergipark.org.tr/en/pub/ataunitaed/issue/57707/821660
- Qoyum, Abdul. dkk. 2021. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia
- Rahman, fathur. (September, 2018) Sejarah Perkembangan Islam di Turki. Jurnal Tasamuh. Vol.10 no.2.
- Ricards, D. S. 2002. The Annals of the Saljuq Turks, Selection From al-Kamil fi"il-Tarikh of 'Izz al-Din Ibn al-Athir. London and New York: Routledge
- Ritzer, George. 2008. Sociological Theory. New York: MC Grab Hill.
- Runciman, Steven. 2005. *The First Crusade*. New York: Cambridge University Press.
- Safitri, Enni. 2018. Kepemimpinan Sultan Al-Qanuni pada masa Dinasti Turki Utsmani 1520- 1566 M. dalam *skripsi*. Makasar . UIN Alauddin Makasar.
- Sarwono, Sarlito wirawan. 2015. *Teori-teori Psikologi sosial*. Jakarta. Rajawali Pres.

- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tara Negara*. Cetakan ke-2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo persada
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, Muhammad Nur. "Koflik antara Dinasti Saljuk dengan Kerajaan Byzatium dalam Perang Manzikert tahun 1071 M." dalam *skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wings Press.
- Yaqin, Mohammad Ainul. 2019. "Kebijakan Politik dan Orientasi Keagaman Dinasti Buawaihiyyah dan Saljuq serta Hubunganya dengan Khalifah Abbasiyah," *Jurnal Istighna*. Vol. 2, No. 1.
- Yusoff, Kamaruzaman. 2015. "Preparation the Battle of Manzikert in 1071 AD and it's Concequenseces of the Byzantium Empire." Jurnal Umron-International Journal of Islamic and Civilization Studies, Vol. 2, No. 1.
- Zulyeno, Bastian. "Kisah-kisah dalam Kitab Taj Al-salatin dan Siyasatisme, Kajian Komporatif," Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. Vol. 20, No. 1.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yarii, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL Nomor: B.271/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

: Siti chotijah Nama NIM : 1717503033

Semester

: X : Sejarah Peradan Islam Jurusan/Prodi

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Peran Sultan Alp Arslan dalam mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072M)

Pada Hari Senin, tanggal 8 Februari 2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

Menekankan perbedaan isi proposal dengan tinjauan pustaka

- Menekankan perbedaan isi proposal dengan tinjauan pustaka
- Konsisten dalam penulisan
- Penggunaan huruf depan yang baik

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

> Dibuat di : Purwokerto Pada tanggal : 23 Juni 2022

Pembimbing,

Nurrohim, Lc., M.Hum.

Ketua Sidang,

Sidik Fauzi, M.Hum.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF NOMOR: B-556/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Chotijah NIM : 1717503033

Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Semester : XI Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 17 November 2022: **Lulus dengan Nilai: 77**

(B+)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 18 November 2022

Walail Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hattono, M.Si. MIR 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purvokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama NIM

: Siti Chotijah : 1717503033

Pembimbing : Nurrohim, Lc., M.Hum., Judul Skripsi : Peran Sultan Alp Arselan dalam

Mengembangkan (1063-1072 M) Dinasti

Saljuk

Jurus	Z	INO	-	2	L	4	2	6	7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam	Hari / Tanggal	11411 / 14118841	22 desember 2020	26 januari 2021	1 februari 2021	21 Juni 2022	7 Oktober 2022	11 November 2022	6 Desember 2022
oan Islam	Motori Bimbingan	Materi Billiongan	Bimbingan proposal	Revisi proposal	Acc proposal	Bimbingan Bab I-III	Revisi bab I-III dan bimbingan bab IV	Bimbingan Bab I-V	Revisi bab I-V
	Tanda Tangan	Pembimbing	The state of the s	the same	Jan 1	the state of the s	De	The same of the sa	She
	angan	Mahasiswa	1 t.	Sam in	£ 3.	Shim si	Ans.	Sharin	Some :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Jam &	Acc Skripsi	3 Januari 2023	9
Sm &	Revisi bab I-V	23 Desember 2022	

^{*)} Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto Pada tanggal : 03 Januari 2023 Dosen Pembimbing

Nurrghim, Lc., M.Hum.,

NIP'198709022019031011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama

: Siti Chotijah

NIM

1717503033

Jurusan/Prodi

Sejarah Peradaban Islam

Angkatan Tahun

: 2017

Judul Proposal Skripsi

: Peran Sultan Alp Arselan dalam Mengembangkan Dinasti

Saljuk (1063-1072 M).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di

: Purwokerto

Pada Tanggal

: 10 Januari 2023

Mengetahui, Ketua Program Studi SPI

Arif Hidayat, M.Hum.

JIP.

Dosen Pembimbing

Nurrohim, Lc., M.Hum. NIP, 198709022019031011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8341/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA

: SITI CHOTIJAH

NIM

: 1717503033

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tes Tulis : 76
Tartil : 80
Imla : 75
Praktek : 75
Nilai Tahfidz : 80





ValidationCode

Purwokerto, 04 Jul 2019 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag

NIP: 197002051 99803 1 001



وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو المحدة لتنمية اللغة

نحنوان: شارىج جذدرل أحمدياني رقم: ٤٠ أ. بو رووكرتو ٦٦١٦٥ ماتهذا ١٦٥٦١-١٣٥٢٥ www.iainpurwokerto.ac.id

الرقم: ان. ۲۰۱۷/ ۱۸۷/ PP.... ۹/ UPT. Bhs/ ۱۷.۵۱

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ستي خديجة

SPI: القسم

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج







MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/5497/2019

This is to certify that :

Name

Student Number Study Program

: SITI CHOTIJAH 1717503033



Has completed an English Language Course in Intermediete level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 60.33 GRADE: FAIR

Purwokento, January 11th. 2019 Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag. NIP: 19670307 199303 1 005

SJUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1

SERTIFIKAT

No.B- 045/In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020





Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora AIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

SITI CHOTIJAH

1717503033 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN PURWOKERTO

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui, Dekan,

NIP. 19630922 199002 2 001 Naqiyah, M.Ag.

Ketua Panitia,

NIP. 19920124 2018011 002 Sidik Fauji, M.Hum





Nomor: 1702/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : SITI CHOTIJAH

MIN Fakultas / Prodi : FUAH / SKI : 1717503033

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 13 November 2020 Ketua LPPM,

Anson, M.Ag., M.P. 19650407 199203 1 004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3066/V/2021

SKALA PENILAIAN

65-70	71-75	76-80	81-85	86-100	SKOR
B-	В	B+	A-	A	HURUF
2.6	3.0	3.3	3.6	4.0	ANGKA

MATERI PENILAIAN

85 / A-	Microsoft Excel
80 / B+	Microsoft Word

Diberikan Kepada:

SITI CHOTIJAH NIM: 1717503033

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 02 Mei 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program** *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc NIP. 19801215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Siti Chotijah

NIM : 1717503033

Tempat/Tgl. Lahir : Pemalang 02 Mei 1999

Alamat Rumah : Gombong 03/01, Belik, Pemalang

Nama Ayah : Rohman

Nama Ibu : Umiarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD N 03 Gombong

b. MTS Al-Hikmah 2

c. MA Al-Hikmah 2

d. UIN Prof. Saifuddin Zuhri

2. Pendidikan Non-Formal

a. PP Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog

b. PP Al-Hidayah Karang Suci

C. Pengalan Organisasi

Pengurus Komplek PP Al-Hikmah 2 2015-2017

M. SAIFUDD

Purwokerto. 05 Januari 2023

Siti Chotijah